

SKRIPSI

**Studi Terjemahan Makna “*Laula*” Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Makna
Idiomatis Menurut Mildred Larson**

Oleh:

Arnanta Mauluddin

210204110068



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

Studi Terjemahan Makna “*Laula*” Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Makna

Idiomatis Menurut Mildred Larson

SKRIPSI

OLEH:

ARNANTA MAULUDDIN

210204110068



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

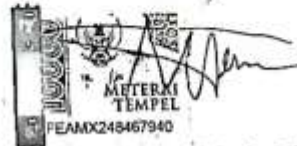
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Studi Terjemahan Makna “*Laula*” Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Makna Idiomatis Menurut Mildred Larson

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 14 April 2025

Penulis,



METERAI
TEMPEL
PEAMX248467940

Arnanta Mauluddin

NIM. 210204110068

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Arnanta Mauluddin NIM:
210204110068 Program Studi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

**Studi Terjemahan Makna "*Lauda*" Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Makna
Idiomatis Menurut Mildred Larson**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 14 April 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004



Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.Hl.

NIP. 197303062006041001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi Saudara Arnanta Mauluddin NIM: 210204110068, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

Studi Terjemahan Makna "*Laula*" Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Makna Idiomatis Menurut Mildred Larson

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal, dengan nilai.

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M. Th.I.

NIP. 198112232011011002



Ketua Penguji

2. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

NIP. 197303062006041001



Sekretaris

3. Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI.

NIP. 196807152000031001



Penguji Utama

Malang, 16 April 2025



Dekan, Prof. Dr. Sudirman, M.A

NIP. 197708222005011003.

MOTTO

“Terjemahan adalah seni dan ilmu yang menghubungkan antar budaya”

الترجمة فن و علم يربط بين الثقافات

“Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan yang terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”

(Q.S. Ibrahim (14): 4)

“Seni merubah kata menjadi hubungan antar budaya”

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahilabbil'alamin, Puji syukur kita terhadap Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“Studi Terjemahan Makna *“Laula”* Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Makna Idiomatis Menurut Mildred Larson”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap kita haturkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syari’at yang telah diajarkan. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong ke dalam orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnta di hari akhir nanti.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan sealam menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, MA selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Moh. Toriquuddin. Lc., M. HI selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, ketulusan, kemurahan, dan kelapangan hati dalam penyusunan skripsi ini. Dengan bimbingan yang beliau arahkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan pengajaran yang maksimal dan selalu memberikan tanggapan dan masukan sehingga memberikan pandangan terhadap penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga beliau dilimpahkan kesehatan dan rezeki yang cukup, dan jalan hidup yang dimudahkan. Aamiin.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan usaha terbaiknya untuk mengajar kami baik dalam segi teori ataupun penerapan. Semoga kebaikan-kebaikan beliau menjadi nilai ibadah dan mendapatkan pertolongan di hari akhir kelak sehingga menjadi jembatan menuju surga-NYA. Aamiin.
6. Orang tua tercinta yakni Bapak Abdul Rahman dan Ibu Wahyuwinarsih yang telah memberikan anaknya ini segenap kekuatan dan segala limpahan rezekinya untuk merasakan pendidikan hingga jenjang perkuliahan, limpahan kasih sayang, doa, support, dan usaha terbaiknya hingga penulis dapat mampu menyelesaikan tugas akhir dengan lancar. Semoga ayah dan ibu diberikan umur yang panjang dan barokah.
7. Segenap keluarga PK IPNU-IPPNU UIN Malang khususnya teman-teman yang berada di Dept. DPM dan Dept. DMB yang telah memberikan

dukungan dan bantuan hingga saat ini, memberikan tempat pulang dan candaan untuk kembali, menjadi saudara yang tak terkira untuk penulis. Dan tak lupa juga teman-teman BPH PK IPNU-IPPNU UIN Malang yang turut memberikan semangat dan support terbaik dari mereka.

8. Kepada segenap keluarga IAT angkatan 2021 yang telah kebersamai dan mendukung penulis selama berproses dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan support yang selalu dibutuhkan dalam hal apapun. Terkhusus kepada Lulu Syahamah yang telah memberikan ide dan pikiran tentang judul penelitian, Ika Hilmiatus Salamah yang telah membantu penulis untuk berproses dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir, Ashfa Kurnia Rachim yang juga telah membantu penulis dalam hal membimbing dan memberikan arahan terkait penulisan skripsi ini.
9. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri, Arnanta Mauluddin. Terima kasih telah tetap kuat dan tegap dalam menghadapi segala rintangan selama proses perkuliahan, selalu kuat meskipun seorang diri. Tetap semangat kepada diri sendiri, masih ada tujuan yang ingin dicapai, masih ada perjuangan untuk selalu khidmah, dan masih ada seseorang yang dijadikan tujuannya. Tetap berjuang di tengah-tengah riuhnya dunia yang usik. Terima kasih tetap bertahan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Z	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
óó' ,	A		Ā		Ay
óó' ,	I		Ī		Aw
óó' °	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāl a

Vokal (i)panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْل	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خِي	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat lu al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadz AL-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jall

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “..... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan

terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-rahman Wahid”,
“Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
A. Umum.....	viii
B. Konsonan	viii
C. Vokal, Panjang dan Diftong	xi
D. Ta' marbutah.....	xii
E. Kata Sandang dan Lafadz AL-Jalalah	xiii
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan	xiii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
الملخص.....	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian.....	6
1. Jenis Penelitian.....	6
2. Pendekatan Penelitian	7
3. Sumber Data.....	7
4. Metode Pengumpulan Data	8
5. Metode Pengolahan data	9
F. Penelitian Terdahulu.....	10

G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II.....	25
TINJAUAN PUSTAKA.....	25
1. Terjemahan.....	26
2. Idiom	33
3. Makna Idiomatik Mildred Larson	38
BAB III	45
PEMBAHASAN	45
A. Bentuk Susunan Frase Pada Lafal “ <i>Laula</i> ” Dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an	45
B. Makna Penerjemahan Lafal “ <i>Laula</i> ” Yang Terdapat dalam Al-Qur’an Menurut Teori Pendekatan Makna Idiomatis Mildred Larson.	61
BAB IV	91
PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

ABSTRAK

Arnanta Mauluddin, NIM 210204110068, 2025. *Studi Terjemahan Makna “Laula” Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Makna Idiomatis Menurut Mildred Larson*, skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen pembimbing: Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Kata Kunci: Terjemahan, Lafal “*Laula*”, Makna Idiomatis, Linguistik

Seiring berkembangnya era teknologi pada zaman sekarang, terjemahan Al-Qur’an menjadi lebih kompleks dan mudah untuk diakses oleh Masyarakat luas. Hal tersebut menimbulkan munculnya berbagai terjemahan Al-Qur’an dengan gaya dan pendekatan yang berbeda-beda serta memberikan pilihan bagi Masyarakat untuk memilih terjemah sesuai dengan keinginan Masyarakat. Terjemahan Al-Qur’an tidak terlepas dari makna yang terkandung, dalam hal ini ialah hubungan dalam kajian linguistic kebahasaan yang membahas makna dari segi semantik yakni salah satunya ialah makna idiomatik.

Dari pernyataan diatas, fokus kajian pada penelitian ini adalah bagaimana susunan kalimat pada ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung lafal “*Laula*” dan hasil penerjemahan idiomatis menurut pendekatan makna idiomatis Mildred Larson. Untuk menjawab rumusan masalah diatas, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik untuk membahas dan mengidentifikasi terkait hubungan antar bahasa dan gramatikal dalam kebahasaan. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah Al-Qur’an dan Terjemahannya Kemenag RI edisi penyempurnaan tahun 2019. Dengan didukung oleh literatur-literatur baik berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Metode yang digunakan dalam pengolahan data pada penelitian ini melalui beberapa tahapan seperti pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan pembuatan kesimpulan melalui teori penerjemahan makna idiomatis Mildred Larson.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan ilmiah. *Pertama*, susunan kalimat yang digunakan dalam Bahasa Arab pada ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung lafal “*Laula*” berbeda-beda. *Kedua*, analisis kandungan makna idiomatis dari ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung lafal “*Laula*” yakni adanya perubahan makna kata dari kata per kata maupun beberapa kata yang memiliki satu makna. Perubahan makna kata tersebut berasal dari makna kata leksikal yang diterjemahkan secara literal menjadi makna idiomatik yang terkandung dalam ayat Al-Qur’an, begitupun juga dengan analisis tafsirnya.

ABSTRACT

Arnanta Mauluddin, NIM 210204110068, 2025. Translation Study of the Meaning of “Laula” in the Qur'an: Idiomatic Meaning Approach According to Mildred Larson, thesis, Qur'anic Science and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, supervisor: Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Keywords: Translation, “Laula” Memorization, Idiomatic Meaning, Linguistics

As the technological era develops in this day and age, Qur'anic translations are becoming more complex and easily accessible to the wider community. This has led to the emergence of various translations of the Qur'an with different styles and approaches and provides options for the community to choose the translation according to the community's wishes. Translation of the Qur'an is inseparable from the meaning contained, in this case it is the relationship in linguistic studies that discuss meaning in terms of semantics, one of which is idiomatic meaning.

From the above statement, the focus of the study in this research is how the sentence structure in the verses of the Qur'an containing the memorization of “Laula” and the results of idiomatic translation according to Mildred Larson's idiomatic meaning approach. To answer the formulation of the problem above, this research is included in library research with qualitative methods. This research uses a linguistic approach to discuss and identify the relationship between language and grammatical language. The primary data used in this research is the Al-Qur'an and its Translation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, 2019 edition. Supported by literature in the form of books, scientific journals, theses, theses, and articles related to the topic discussed. The method used in data processing in this research goes through several stages such as data examination, classification, verification, analysis, and conclusion making through Mildred Larson's theory of idiomatic meaning translation.

This research produces several scientific findings. First, the sentence structure used varies in Arabic in the verses of the Qur'an containing the memorization of “Laula”. Second, the analysis of the idiomatic meaning content of the Qur'anic verses containing the memorization of “Laula”, namely the change in word meaning from word to word or several words that have one meaning. The change in the meaning of the word comes from the meaning of the lexical word which is translated literally into the idiomatic meaning contained in the Qur'anic verse, as well as the interpretation analysis.

المخلص

أرنا نانا مول الدين، NIM 210204110068، 2025. دراسة ترجمة معنى "لولا" في القرآن الكريم: منهج المعنى الاصطلاحي حسب ميلدريد لارسون، أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك بن إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية، المشرف: د. ح. م. محمد تقي الدين، ماجستير في علوم القرآن والتفسير.

الكلمات المفتاحية: الترجمة، لافل "لولا"، المعنى الاصطلاحي، علم اللغويات

مع تطور العصر التكنولوجي في هذا العصر، أصبحت ترجمات القرآن الكريم أكثر تعقيداً وسهولة في الوصول إليها من قبل المجتمع ككل. وقد أدى ذلك إلى ظهور ترجمات متنوعة للقرآن الكريم بأساليب ومناهج مختلفة وأتاح للمجتمع خيارات لاختيار الترجمة حسب رغبة المجتمع. وترجمة القرآن الكريم لا تنفصل عن المعنى الذي يتضمنه القرآن الكريم، والعلاقة في هذه الحالة هي العلاقة في الدراسات اللغوية اللغوية التي تناقش المعنى من حيث الدلالة، ومن هذه الدلالات المعنى الاصطلاحي.

من البيان أعلاه، فإن محور الدراسة في هذا البحث هو كيفية تركيب الجملة في آيات القرآن التي تحتوي على "لولا" المحفوظة ونتائج الترجمة الاصطلاحية وفق منهج المعنى الاصطلاحي لميلدريد لارسون وللإجابة عن صياغة المشكلة أعلاه، يندرج هذا البحث ضمن البحوث المكتبية ذات المنهج الكيفي. يستخدم هذا البحث المنهج اللغوي لمناقشة وتحديد العلاقة بين اللغة والمعنى الاصطلاحي في اللغة. والبيانات الأساسية المستخدمة في هذا البحث هي كتاب القرآن الكريم وترجمته الصادر عن وزارة الدين في جمهورية إندونيسيا، طبعة 2019م. مدعومة بالمؤلفات في شكل كتب ومجلات علمية وأطروحات ورسائل جامعية ورسائل جامعية ومقالات ذات صلة بالموضوع الذي تمت مناقشته. يمر المنهج المستخدم في معالجة البيانات في هذا البحث بعدة مراحل مثل فحص البيانات وتصنيفها والتحقق منها وتحليلها والوصول إلى استنتاجات من خلال نظرية ميلدريد لارسون لترجمة المعنى الاصطلاحي.

وقد أسفر هذا البحث عن عدة نتائج علمية. أولاً: تنوع تركيب الجملة المستخدمة في اللغة العربية في الآيات القرآنية التي تحتوي على "لولا" المحفوظة. ثانياً: تحليل مضمون المعنى الاصطلاحي في الآيات القرآنية التي تحتوي على "لولا" المحفوظة، وهو تغير معنى الكلمة من كلمة إلى كلمة أو عدة كلمات لها معنى واحد. والتغير في معنى الكلمة يأتي من معنى الكلمة المعجمية التي تترجم حرفياً إلى المعنى الاصطلاحي الوارد في الآية القرآنية، وكذلك تحليل المعنى الاصطلاحي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya era teknologi pada zaman sekarang, terjemahan al Qur'an menjadi lebih kompleks dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Banyak aplikasi atau situs web yang menyediakan terjemahan al-Qur'an dalam berbagai bahasa. Hal tersebut menimbulkan munculnya berbagai terjemahan al-Qur'an dengan gaya dan pendekatan yang berbeda-beda serta memberikan pilihan bagi masyarakat untuk memilih terjemah yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Kajian penerjemahan Al-Qur'an hingga saat ini masih menjadi proses penting untuk di analisis sehingga terjemah menjadi tantangan yang berat bagi para penerjemah. Masyarakat muslim di dunia hanya mengetahui bahwa Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab, sehingga upaya untuk mendapatkan pemahaman tentang Al-Qur'an diawali dengan ilmu terjemah.¹

Dilihat dari pernyataan diatas, penerjemahan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat karena adanya teknologi dan aplikasi seperti al-Qur'an digital yang memudahkan masyarakat Indonesia dalam

¹ Difa Nadhifah, "Penerjemahan Kalimat Idiomatis Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi Penyempurnaan 2019," *Suhuf* 16, no. 2 (2023): 291–319, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/881>.

kegiatan penerjemahan. Kegiatan penerjemahan di Indonesia terfokus pada nas-nas keagamaan, mulai dari kitab suci al-Qur'an, hadist, dan Tafsir hingga buku-buku tentang dakwah, akhlak, dan buku-buku yang menelaah aneka pemikiran keislaman. Pada mulanya kegiatan tersebut dilakukan secara *trial and error* hingga akhirnya memperoleh berbagai pengalaman dalam memecahkan persoalan penerjemahan.² Kemudian pengalaman tersebut dijadikan sebagai prinsip, pedoman, dan acuan dalam melakukan kegiatan penerjemahan selanjutnya. Meskipun demikian, para penerjemah tidak terlepas dari berbagai permasalahan dalam menerjemahkan teks al-Qur'an seperti kegiatan penerjemahan itu sendiri yang memang sulit dikarenakan adanya perbedaan yang substansial antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta kurangnya penguasaan penerjemah terhadap bahasa penerima sehingga menimbulkan gejala interferensi dan kurangnya penguasaan penerjemah terhadap teori terjemah.

Oleh karena itu, penerjemahan Al-Qur'an menjadi solusi atas permasalahan yang timbul dalam masyarakat luas terkait pemahaman tentang isi kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengesampingkan teks Arab itu sendiri.³ Kegiatan penerjemahan yang memadukan antara kebebasan dalam memilih kosakata dan gaya bahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran serta bisa mengubah satu kata ke kata lainnya. Seorang penerjemah terikat dengan teks yang sedang

² Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Dan Praktik*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2016. Hal, 1-122

³ Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 44, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.

diterjemahkan dengan tetap menjaga otentisitas kandungan teks dalam al-Qur'an.⁴

Salah satu kajian linguistik yang membahas mengenai makna dari segi semantik ialah melalui makna idiomatik. Idiom merupakan bentuk kata yang memiliki karakter yang khusus. Karakter khusus yang dimaksud dalam makna idiom ialah makna gabungan kata yang membentuk ungkapan tertentu dan memiliki makna yang berbeda dari susunan makna leksikal menjadi makna idiom melalui kata yang membentuknya.⁵ Hal tersebutlah yang masih menjadi perdebatan dan permasalahan bagi seorang penerjemah dalam menerjemahkan makna idiom, karena untuk memahami dan memberikan pemahaman terkait makna kepada orang lain memiliki sudut pandang sendiri dalam menggambarkan suatu ungkapan.

Analisis makna idiom merupakan pola gramatikal yang menyimpang dari kaidah-kaidah kebahasaan pada umumnya, biasanya terbentuk dalam frasa yang artinya tidak bisa dijelaskan secara logis dengan struktur makna kata-kata yang membentuknya.⁶ Salah satunya ialah struktur makna kata yang terdapat dalam lafal (ثَقِيل) yang bermakna *berat* ketika bergabung dengan (الدم) yang bermakna *darah* lalu menjadi (ثَقِيل الدم) bukan berarti makna *berat darahnya* tetapi memiliki makna *tidak disukai*

⁴ Muchlis Muhammad Hanafi, "Problematisa Terjemahan Al-Qur'an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer," *Suhuf* 4, no. 2 (2015): 169–95, <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.

⁵ Lilik Rochmad Nurcholisho, "Idiom Bahasa Arab Strategi Menerjemahkan," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 01 (2017): 70–91, <https://doi.org/10.32699/liar.v1i01.197>.

⁶ U M I Nurul Fatimah, "Idiom Bahasa Arab Tinjauan Gramatikal Dan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab" (2013).

orangnya. oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk menganalisis struktur gramatikal kebahasaan untuk memudahkan menganalisis mengenai makna yang terkandung dalam lafal “*Laula*” sehingga memunculkan makna idiomatik dari gabungan kata (لو) dan (لا).⁷

Dengan demikian, penerjemahan pada makna lafal “*Laula*” dalam ayat-ayat Al-Qur’an masih belum termasuk ke dalam idiomatis dikarenakan ada beberapa lafal “*Laula*” masih menggunakan makna istifham, atau makna kata per kata nya. Sebagaimana contoh pada Q.S. Al-Baqarah: 118

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةً ۚ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Arti terjemahan Qur’an Kemenag:

“Orang-orang yang tidak mengetahui berkata, “**Mengapa** Allah tidak berbicara dengan kita atau datang tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada kita?” Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa. Sungguh, telah Kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang yakin.”

Maka perlu untuk diteliti kembali menggunakan perspektif teori penerjemahan makna idiomatis Mildred Larson untuk menemukan makna gabungan kata dari lafal لو dan لا yang memiliki makna idiomatis. Dalam hal ini ialah makna idiomatis pada lafal “*Laula*” yang menitikberatkan pada ungkapan makna kata “*seandainya*” Dalam Al-Qur’an dan Terjemahannya Kemenag edisi penyempurnaan tahun 2019..

⁷ Fatimah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan mengidentifikasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk susunan kalimat atau frase pada lafal "*Laula*" dalam ayat-ayat al-Qur'an?
2. Bagaimana makna penerjemahan lafal "*Laula*" yang terdapat dalam al-Qur'an menurut teori pendekatan makna idiomatis Mildred Larson?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan meninjau tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk susunan kalimat atau frasa pada lafal "*Laula*" dalam ayat-ayat al-Qur'an.
2. Menganalisis makna lafal "*Laula*" yang terdapat dalam al-Qur'an menggunakan perspektif teori pendekatan makna idiomatis Mildred larson.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan khususnya kepada peneliti-peneliti selanjutnya baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir melalui cabang ilmu linguistik. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan penerjemahan al-Qur'an di Indonesia.

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat di bidang penerjemahan al-Qur'an di Indonesia untuk mempermudah akses dalam memahami al-Qur'an secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami makna al-Qur'an sehingga dapat menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*) melalui bentuk dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data dan menentukan pengelompokan data pustaka. Kemudian dibaca dan dicatat berdasarkan data yang telah dihasilkan dalam bentuk jurnal, artikel, buku, dan media-media yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada kajian analisis tarjamah dalam lafadz “*Laula*” yang terdapat dalam al-Qur'an menggunakan metode tarjamah makna idiomatik dan sumber lainnya sebagai pendukung.⁸

⁸ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 2022.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik untuk membahas dan mengidentifikasi terkait hubungan antar bahasa dan gramatikal dalam kebahasaan. Pendekatan linguistik adalah kajian yang menggunakan bahasa sebagai titik awal untuk membahas, menganalisis sebuah bahasa dari sumber teks maupun naskah. Melalui pendekatan linguistik ini akan mempelajari hubungan fungsi dan kelas kata, frasa, klausa, pengenalan kata dan klasifikasi kata dalam al-Qur'an sebagai objek yang digunakan dalam penelitian ini.

Dengan menganalisis susunan kebahasaan dalam sebuah teks, maka dalam mengungkapkan makna dari sebuah teks memerlukan pemahaman kebahasaan dan susunan kebahasaan dalam sebuah teks, khususnya dalam teks-teks ayat al-Qur'an untuk menemukan makna yang terkandung dan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.⁹ Oleh karena itu, teori analisis linguistik akan digunakan sebagai dasar analisis untuk mengungkapkan bagaimana makna lafal "*Laula*" yang terdapat dalam al-Qur'an dan susunan gramatikal kebahasaan di dalamnya.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber utama yang menunjang penelitian ini dalam mengolah data-data

⁹ Alek, *Linguistik Umum*, 2018.

yang akan dilakukan sebagai bahan penelitian. Sumber utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemahnya Kementerian Agama RI tahun 2019. Kemudian sumber data sekunder merupakan sumber data yang melengkapi dari sumber data primer, bisa berupa buku-buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan penerjemahan al-Qur'an.¹⁰

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini ialah penelitian kepustakaan dengan metode pengumpulan dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mempelajari data-data yang sudah ada sebelumnya. Data-data tersebut dapat berupa buku-buku, catatan, laporan, ataupun jurnal yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini kemudian melakukan penganalisaan terkait data-data yang telah didapat melalui penelitian-penelitian terdahulu. Untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini penulis menelaah ayat-ayat yang mengandung lafadz "*Laula*" dalam al-Qur'an yang mengandung arti "*seandainya*".¹¹

Kemudian untuk mendapatkan data-data sekunder penulis akan mengumpulkan data-data pada literatur-literatur yang berupa buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis, maupun jurnal kemudian menganalisa data-data yang memiliki kaitan dalam pembahasan penelitian ini.¹²

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kemenag Juz 1-10*, 2019.

¹¹ Sahir, *Metodologi Penelitian*.

¹² Sahir.

5. Metode Pengolahan data

Teknik analisis data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, metode pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data secara runtut, teratur, logis agar dapat memberikan pemahaman yang memudahkan dan interpretasi data, analisis data yang dilakukan memiliki beberapa tahapan yakni: pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*cconcluding*).¹³

Editing (Pemeriksaan Data) adalah meneliti data-data yang telah diperoleh dengan beberapa keutamaan dari segi kelengkapan data, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.¹⁴

Classifying (Klasifikasi) adalah proses pengelompokan data dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Seluruh data yang telah diperoleh, selanjutnya akan diamati dan ditelaah lebih mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan penelitian. Hal tersebut dibutuhkan guna memperoleh informasi menjadi mudah dibaca dan dipahami. Data-data tersebut dipilah menjadi bagian-bagian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang diteliti melalui literatur-literatur yang telah ada.¹⁵

¹³ Eko et al Haryanto and et al., *Pengolahan Dan Teknik Analisis Data_Eko Haryanto.Pdf*, 2022.

¹⁴ Haryanto and et al.

¹⁵ Haryanto and et al.

Verifying (Verifikasi) ialah proses pemeriksaan data dan informasi yang telah diperoleh agar data-data tersebut memiliki kejelasan dan menjadi data yang valid sehingga dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.¹⁶

Analizing (Analisis) adalah proses pengolahan data dan memeriksa data guna mendapatkan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian sesuai dengan pembahasan yang sedang diteliti. Tujuannya ialah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari data-data penelitian dan mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang didapatkan.¹⁷

Concluding (Kesimpulan) adalah langkah terakhir dalam proses menganalisis data. Kesimpulan tersebut yang akan menjadi hasil akhir dari penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu kesimpulan disebut dengan istilah concluding sebagai hasil akhir atas proses pengolahan data atau analisis data yang terdiri dari empat proses sebelumnya.¹⁸

F. Penelitian Terdahulu

Setelah memaparkan latar belakang diatas, untuk mempertegas posisi kajian ini dengan banyaknya kajian dan penelitian sebelumnya, usaha peneliti dalam menelusuri dan mencari inspirasi yang akan menjadi landasan bagi penelitian lanjutan. Pada dasarnya, untuk mendapatkan

¹⁶ Haryanto and et al.

¹⁷ Haryanto and et al.

¹⁸ Haryanto and et al.

gambaran hubungan topik yang dibahas atau diteliti oleh peneliti yang lain sebelumnya dan artikel-artikel yang membahas tentang penelitian ini, sehingga dalam menulis skripsi ini tidak ada pengulangan materi dan menjadi tindak lanjut atas penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Salah satu penelitian mengenai analisis makna idiomatik dalam al-Qur'an melalui tinjauan semantik dengan makna ungkapan-ungkapan yang diterjemahkan dalam al-Qur'an ialah Skripsi yang ditulis oleh Putri Arofah dengan judul "Idiomatika kata *Qaulan* dalam al-Qur'an (studi terhadap Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya)". Dalam penelitiannya tersebut termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan *library research* atau studi pustaka dan penelitian lapangan. Fokus utama penelitian ini terdapat pada referensi dari literatur dan karya sastra, termasuk buku, jurnal, Dan karya-karya lainnya.

Pada penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis tentang idiomatika kata *Qaulan* di dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat dua belas ayat lafaz *Qaulan* yang bersanding dengan masdar. Berdasarkan al-Qur'an dan tafsirnya Kemenag RI terdapat sebelas ayat mengandung idiomatika diantaranya yakni *Qaulan Ma'rufa* (QS. Al-Baqarah: 235; QS. An-Nisa: 5 dan 8; QS. Al-Ahzab: 32); *Qaulan Sadida* (QS. An-Nisa: 9; QS. Al-Ahzab: 70); *Qaulan Baligha* (QS. An-Nisa: 63); *Qaulan Karima* (QS. Al-Isra': 23; *Qaulan Maisura* (QS. Al-Isra': 28); *Qaulan Azima* (QS. Al-Isra': 40); dan *Qaulan Saqila* (QS. Al-Muzzammil: 5). Dan satu lafaz lainnya tidak mengandung idiomatika sebab bermakna

hakiki yaitu pada lafaz *Qaulan Layyina* (QS. Thaha: 44). Dengan perbandingan penelitian tersebut ialah memiliki kesamaan dengan penelitian yang ingin dikaji oleh penulis dalam hal ini ialah penelitian yang menggunakan tinjauan makna idiomatis pada suatu lafal dalam al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam segi penggunaan lafal yang akan diterjemahkan menggunakan makna idiomatika sehingga memiliki hasil dan kesimpulan yang berbeda.¹⁹

Penelitian artikel yang telah ditulis Sriana dan Yufridal Fitri Nursalam yang berjudul "Analisis tarjamah Idiomatik". Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, dengan menjelaskan dan memaparkan tentang hal yang diteliti. Penelitian tersebut termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang diperoleh dari kamus Idiom Arab Indonesia. Hasil penelitian tersebut terdapat pada ragam idiom yang digunakan pada naskah UAS matakuliah tarjamah sebanyak 14 pola termasuk ke dalam *Fi'il* dan *harf*, 5 pola termasuk dalam *harf jar*, maka terdapat 19 pola idiom. Dari 19 pola idiom tersebut terdapat 9 pola yang memiliki kesalahan dalam penerjemahannya.

Ragam idiom memiliki fungsional yakni dalam penggunaannya lebih mudah dan secara semantik sudah banyak digunakan dan didengarkan secara umum akan tetapi masih sering terjadi kesalahan dalam penerjemahannya. Ada beberapa penyebab terjadi kesalahan dalam

¹⁹ Putri Arofah, "Idiomatika Kata Qaulan Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)" (2024).

penerjemahan tersebut dalam pola idiom *Fi'il Harf* dan *Isim Harf. Pertama*, kata kerja dan kata isim yang digunakan sangat familiar namun tidak memperhatikan kesepadanan *Harf* yang mendampinginya. *Kedua*, Keterbatasan penguasaan pola idiom, hal tersebut mempengaruhi makna kata yang digunakan menerjemahkan kata per kata dibanding pola idiom. *Ketiga*, Keterbatasan kamus terkait idiom. Di dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis analisis yakni terkait ke dalam penerjemahan idiom yang menggunakan bentuk-bentuk idiom dalam bahasa Arab berupa gabungan kata dengan kata dan peribahasa atau ungkapan. Kemudian perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti ialah objek penelitian yang memadukan antara bentuk stuktural kebahasaan dalam bahasa Arab dengan makna suatu kata dalam satu kalimat yang memiliki unsur gramatikalnya.²⁰

Skripsi yang ditulis oleh Umi Nurul Fatimah dengan judul “Idiom bahasa Arab Tinjauan Gramatikal dan Semantis”. Pada penelitian tersebut digolongkan ke dalam penelitian kualitatif yang diterapkan oleh peneliti untuk menganalisis Idiom Bahasa Arab dalam buku bahan ajar, kumpulan cerpen melalui tinjauan gramatikal dan semantiknya. Bentuk penelitian tersebut termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada kajian pustaka melalui riset kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.

²⁰ Sri Ana and Yufridal Fitri Nursalam, “Analisis Tarjamah Idiomatik,” *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584) 2, no. 2 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i2.1339>.

Hasil penelitian tersebut dari tinjauan gramatikal dan semantik dalam buku pelajaran *Silsilah Ta'lim al- lughah Al-Arobiyah* dan *al-Arobiyah Li asyi'in*, kumpulan cerita pendek dan majalah ALO Indonesia-Arab dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur Pembentuk Idiom dalam tinjauan gramatikal memiliki 68 data yang terdiri dari 7 data berupa nomina-nomina, 38 berupa verba-partikel, 7 Nomina-partikel, 6 partikel-nomina, 2 partikel-verba. konstruksi sintaksis berupa 6 idhafiy, 1 konstruksi na'tiy, 47 konstruksi jariy, 1 konstruksi munada. dan 3 konstruksi dzarfiy. 7 kalimat berupa 3 verba dan 4 nomina. Dari tinjauan semantik yang menjelaskan tentang perubahan makna dan hubungan leksikal ke makna idiom. Dalam perubahan makna terdapat 14 makna menyempit, 25 makna meluas, 2 makna menghaluskan dan 27 makna perubahan total. Dalam hubungan makna leksikal idiom terdapat 59 hubungan sinonim, 7 hubungan antonim, 1 hubungan hiponim dan 1 hubungan makna hipernim.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yang diteliti dengan penelitian yang akan penulis teliti yakni penggunaan makna idiom dengan tinjauan gramatikal kebahasaan dan semantik dalam mengungkapkan makna yang terkandung. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut ialah fokus objek kajian yang diteliti dan di analisis sehingga penggunaan makna idiomatik memiliki beragam penerjemahan dalam lafal makna kata per kata dalam suatu kalimat dan bentuk kata yang disandingkan dengan kata lain.²¹

²¹ Fatimah, "Idiom Bahasa Arab Tinjauan Gramatikal Dan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab."

Artikel yang ditulis oleh Nadhifah dengan judul “Penerjemahan kalimat idiomatis dalam al-Qur’an Studi atas al-Qur’an dan Terjemahannya Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan 2019”. Pada penelitiannya tersebut termasuk ke dalam penelitian kualitatif yakni dengan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan metode penerjemahan Peter Newmark.²²

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya ideologi penerjemahan dalam QTK edisi 2019 dalam menerjemahkan ayat-ayat idiomatis secara dominan adalah ideologi *domestication*. Hal tersebut dapat dilihat pada makna idiomatis yang relatif panjang berbentuk klausa atau kalimat, dan pada edisi penyempurnaan 2019 tersebut menerjemahkan secara literal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwasannya QTK edisi 2019 pada bagian ayat-ayat idiomatis menggunakan orientasi *foreignization*. Adakalanya penerjemahan QTK edisi 2019 menggunakan strategi penerjemahan literal dan sering menggunakan strategi transposisi. Oleh karena itu, penerjemahan QTK edisi 2019 dapat dikatakan dengan orientasi *domestication*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terkait penggunaan makna idiom yang akan diterjemahkan pada al-Qur’an dan terjemahannya Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan 2019. Namun, perbedaan dalam penelitian tersebut

²² Nadhifah, “Penerjemahan Kalimat Idiomatis Dalam Al-Qur’an: Studi Atas Al-Qur’an Dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi Penyempurnaan 2019.”

ialah menggunakan teori penerjemahan Peter Newmark dalam menganalisis penerjemahan dalam QTK edisi 2019 yang memiliki ayat-ayat idiomatis.²³

Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Maisaroh, Irhamni, dan Ali Ma'sum dengan judul "Teknik penerjemahan kalimat beridiom dalam Kamus Saku Idiom Arab-Indonesia karya Nuriyatul Hidayah". Pada penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data melalui bentuk transposisi dan modulasi.²⁴

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari dua bentuk (transposisi) dan pergeseran makna (modulasi) ialah pergeseran yang banyak ditemui dalam menganalisis adalah transposisi wajib dan otomatis pada penempatan verba dilatar depan. Hal tersebut dapat mempengaruhi perubahan-perubahan fungsi dan kategori yang dilakukan oleh penerjemah untuk menjaga kealamian Bsa dan menyampaikann pesan yang terkandung di dalam Bsu. Sedangkan pergeseran makna (modulasi) lebih banyak didominasi oleh modulasi wajib yaitu pada pengubahan pola aktif dalam Bsu menjadi pasif dalam Bsa. Hal tersebut dilakukan apabila ada kata, klausa atau kalimat yang tidak memiliki padanan dalam Bsa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa modulasi wajib bertujuan untuk mencari padanan agar pesan yang lebih mudah untuk dipahami dalam Bsu dapat disampaikan dengan baik. Dalam penelitian tersebut memiliki

²³ Nadhifah.

²⁴ Siti Maisaroh, Irhamni, and Ali Ma'sum, "Teknik Penerjemahan Kalimat Beridiom Dalam Kamus Saku Idiom Arab-Indonesia Karya Nuriyatul Hidayah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2019): 84–90.

kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dalam hal penggunaan makna idiomatik yang akan digunakan untuk menganalisis suatu kata maupun kalimat dalam bahasa arab. Namun, perbedaan pada penelitian tersebut ialah bentuk penerjemahan yang menggunakan teori Peter Newmark melalui bentuk transposisi dan modulasi. Selain itu juga objek penelitian yang digunakan ialah kamus saku idiom arab-indonesia karya Nuriyatul Hidayah.²⁵

No	Nama Artikel/Jurnal/Skripsi	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	“Idiomatik kata <i>Qaulan</i> dalam Al-Qur’an (studi terhadap Kitab Al-Qur’an dan Tafsirnya)”	Putri Arofah	Persamaan dengan penelitian yang ingin dikaji oleh penulis ialah penelitian ini menggunakan tinjauan makna idiomatis pada suatu lafal	Pada penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam segi penggunaan lafal yang akan diterjemahkan menggunakan makna idiomatika

²⁵ Maisaroh, Irhamni, and Ma’sum.

			dalam Al-Qur'an.	sehingga memiliki hasil dan kesimpulan yang berbeda ²⁶
2.	“Analisis Tarjamah Idiomatik”.	Sriana dan Yufridal Fitri Nursalam	Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang ingin ditulis oleh penulis terkait penerjemahan idiom yang menggunakan bentuk-bentuk idiom dalam bahasa Arab berupa	Perbedaan dalam penelitian tersebut ialah objek penelitian yang memadukan antara bentuk struktural kebahasaan dalam bahasa Arab dengan makna suatu kata dalam satu kalimat yang memiliki unsur

²⁶ Arofah, “Idiomatika Kata Qaulan Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya).”

			gabungan kata dengan kata dan peribahasa atau ungkapan.	gramatikalnya. ²⁷
3.	“Idiom bahasa Arab Tinjauan Gramatikal dan Semantis”.	Umi Nurul Fatimah	Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan terkait penggunaan makna idiom dengan tinjauan gramatikal kebahasaan dan semantik dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam suatu lafal atau kalimat.	Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang ingin ditulis oleh penulis ialah fokus objek kajian yang diteliti dan di analisis sehingga penggunaan makna idiomatik memiliki beragam penerjemahan

²⁷ Ana and Nursalam, “Analisis Tarjamah Idiomatik.”

				dalam lafal makna kata per kata dalam suatu kalimat dan bentuk kata yang disandingkan dengan kata lain. ²⁸
4.	“Penerjemahan kalimat idiomatis dalam Al-Qur’an Studi atas Al-Qur’an dan Terjemahannya Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan 2019”.	Nadhifah	Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang ingin ditulis oleh penulis terkait penggunaan makna idiom yang	Perbedaan dalam penelitian tersebut ialah menggunakan teori penerjemahan Peter Newmark dalam menganalisis penerjemahan dalam QTK

²⁸ Fatimah, “Idiom Bahasa Arab Tinjauan Gramatikal Dan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.”

			diterjemahkan pada Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan 2019.	Edisi Penyempurnaan 2019 yang memiliki ayat-ayat idiomatis. ²⁹
5.	“Teknik Penerjemahan Kalimat beridiom dalam Kamus Saku Idiom Arab-Indonesia karya Nuriyatul Hidayah”.	Siti Maisaroh, Irhamni, dan Ali Ma'sum	Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang ingin ditulis oleh penulis terkait penggunaan makna idiomatik yang	Perbedaan dalam penelitian tersebut ialah bentuk penerjemahan yang menggunakan teori Peter Newmark melalui bentuk transposisi dan modulasi.

²⁹ Nadhifah, “Penerjemahan Kalimat Idiomatis Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi Penyempurnaan 2019.”

			akan digunakan untuk menganalisis suatu kata maupun kalimat dalam bahasa Arab.	Selain itu juga objek penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah kamus saku idiom Arab-Indonesia karya Nuriyatul Hidayah. ³⁰
--	--	--	--	--

G. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana yang telah ada di pedoman penulisan tugas akhir/skripsi Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022, penulis akan menguraikan pembagian alur pembahasan penulisan pada penelitian ini menjadi beberapa bagian yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Pada bab I penulis akan mendeskripsikan bagian-bagian pada dasar penelitian yang berisikan uraian latar belakang yaitu sebagai acuan sebab dan alasan ketertarikan penulis dalam mengkaji penerjemahan al-Qur'an di Indonesia, rumusan masalah yang berisikan terkait pertanyaan-pertanyaan

³⁰ Maisaroh, Irhamni, and Ma'sum, "Teknik Penerjemahan Kalimat Beridiom Dalam Kamus Saku Idiom Arab-Indonesia Karya Nuriyatul Hidayah."

sebagai pemecahan dalam permasalahan yang sedang dibahas, tujuan penelitian yakni penjelasan mengenai hasil yang ingin dicapai dan memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah, manfaat penelitian yang menjelaskan tentang kegunaan dan kemanfaatan dalam penelitian untuk kepentingan perkembangan keilmuan di Indonesia, metode penelitian yang mencakup jenis serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang berisikan mengenai penelitian-penelitian yang terdahulu yakni yang telah dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu baik dalam bentuk buku, artikel, maupun jurnal, kemudian sistematika pembahasan yang menguraikan pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian.

Pada bab II penulis akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori sebagai pengkajian dan analisis masalah yakni pada tinjauan pustaka ini berisi mengenai perkembangan data atau informasi, baik secara substansial maupun metode-metode yang relevan dalam permasalahan penelitian terkait landasan konsep maupun teori yang nantinya akan digunakan dalam menganalisa permasalahan dalam penelitian tersebut.

Pada bab III penulis akan menguraikan dan menganalisis hasil penelitian dan pembahasan yakni menguraikan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dalam literatur yang kemudian akan dikembangkan, diklasifikasi dan diverifikasi, serta dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Dalam bab ini penulis akan mengklasifikasi penerjemahan dalam lafadz "*Laula*" pada al-Qur'an yang berfokus pada makna "*seandainya*" menggunakan metode penerjemahan makna idimatik

sehingga dapat menghasilkan uraian gramatikal kebahasaan dan makna terjemahan dalam lafadz “*Laula*” yang terdapat dalam al-Qur’an.

Pada bab IV ini berisi penutup yakni kesimpulan yang akan diperoleh setelah menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Dalam hal ini ialah kesimpulan dari terjemahan pada lafadz “*Laula*” yang akan diketahui sebagaimana frasa atau bentuk struktur kebahasaan yang digunakan dalam al-Qur’an dan makna yang akan diperoleh dari kalimat atau ayat-ayat al-Qur’an yang memuat Lafadz “*Laula*” dengan pendekatan makna idiomatik. Dalam bab ini juga berisikan tentang saran sebagai usulan atau anjuran yang diberikan kepada penulis maupun peneliti selanjutnya dalam perkembangan keilmuan di kemudian hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berangkat dari tujuan penelitian ini yakni ingin menjelaskan bagaimana makna penerjemahan pada lafal “*Laula*” dalam ayat-ayat al-Qur’an melalui pendekatan makna idiomatis Mildred larson dan bentuk frasa pada lafal “*Laula*” yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur’an. Penerjemahan al-Qur’an melalui berbagai pendekatan memiliki pembahasan yang panjang dan luas, penerjemahan berdasarkan pada makna dapat diterjemahkan melalui ayat per ayat maupun kata dengan kata lain yang memiliki ketersambungan makna yang tunggal maupun memiliki banyak makna. Pengalihan bentuk dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain dapat dilakukan melalui bentuk frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf, akan tetapi penerjemahan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain tidaklah memiliki makna yang jelas apabila hanya dialihkan melalui satu bentuk bahasa ke dalam bentuk bahasa yang lain. Pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran harus dilakukan melalui struktur semantis, sehingga dalam penerjemahan bahasa maknalah yang harus dialihkan dan dipertahankan karena hal tersebut dapat memahami pesan yang akan disampaikan dalam bahasa.

Untuk mencapai tujuan tersebut sudah seharusnya membutuhkan sebuah teori atau hipotesis sebagai analisis untuk menemukan tujuan yang dimaksud. Namun sebelumnya, penulis akan memetakan terlebih dahulu menjadi tiga sub-bab bagian yakni *pertama* terjemahan, *kedua* idiom, dan *ketiga* penerjemahan makna idiomatis Mildred Larson.

1. Terjemahan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terjemah memiliki arti menyalin atau memindahkan dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Kata tarjamah berasal dari bahasa Arab “ترجمة”: “فسره بلسان اخر”, yang berarti menjelaskan dengan bahasa lain atau memindahkan makna bahasa ke dalam bahasa yang lain. Terjemah adalah suatu upaya untuk memindahkan makna dalam sebuah teks bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau mengalihkan makna dari bahasa asal ke dalam bahasa sasaran. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* menyebutkan bahwasannya *translation is the proses of changing something that is written or spoken into another language* yaitu “penerjemahan adalah proses pengalihan suatu teks tulis atau lisan ke dalam bahasa lain”. Menurut beberapa ahli bahasa juga menyebutkan bahwasannya terjemah ialah upaya untuk mengalihkan pesan yang terkandung dari teks bahasa Aran (teks sumber) dengan bentuk kebahasaanya ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran).³¹

Terjemah memiliki banyak pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, namun terjemah juga dapat dikatakan sebagai seni yakni seni untuk mengganti bahasa baik secara ucapan maupun tulisan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dikarenakan adanya hubungan erat antara penulis dengan penerjemah. Dengan demikian, terjemah dapat dikatakan sebagai alat komunikasi pemikiran seseorang. Hal yang mendasar dalam penerjemahan

³¹ Ummi Hijriyah, “METODE DAN PENILAIAN TERJEMAHAN,” 2000, 1–24.

ialah kemampuan dalam berpikir dan menganalisis untuk memindahkan hasil pemikiran yang diungkapkan melalui bahasa yang baik.

Selanjutnya, penerjemahan merupakan tindakan komunikasi antar bangsa di dunia, penerjemahan memainkan peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi dari berbagai negara yang memiliki bahasa yang berbeda-beda dalam hal ini ialah kemajuan dalam hal sains dan teknologi. Penerjemahan mensyaratkan adanya dua tujuan yang berbeda (bahasa sumber dan bahasa sasaran), dalam penerjemahan memiliki beberapa kegiatan yang dimulai dari memahami makna teks sumber sampai mengungkapkan makna yang akan diterjemahkan tersebut ke dalam bahasa sasaran.³²

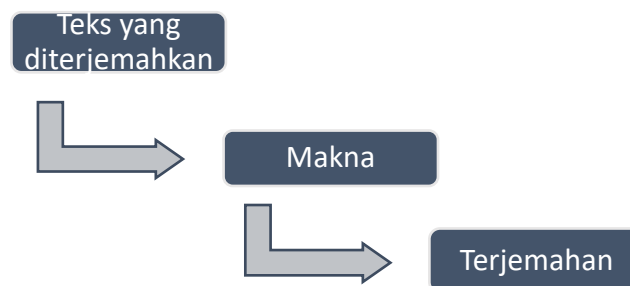
Penerjemahan ialah pengalihan suatu bentuk ke dalam bentuk yang lain, atau pengubahan dari suatu bentuk menjadi bentuk yang lain, begitu pula sebaliknya. Yang dimaksud dengan bentuk adalah sebuah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan lain-lain baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk biasa disebut dengan struktur bahasa yang biasa terlihat dalam suatu cetak atau ungkapan kata. Dalam penerjemahan, struktur bahasa merupakan perubahan bentuk yang berasal dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini penerjemahan ialah perubahan makna yang berasal dari bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran melalui struktur semantis. Makna dalam suatu bahasa harus dialihkan dan dipertahankan, sebaliknya apabila bentuk maka bisa terjadi perubahan dalam struktur kebahasaan. Bahasa asal dalam

³² Ilzamudin Ma'mur, "KONSEP DASAR PENERJEMAHAN: TINJAUAN TEORETIS," *Alqalam* 21, no. 102 (2004): 431, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i102.1643>.

penerjemahan disebut dengan bahasa sumber (Bsu) sedangkan bahasa yang menjadi hasil dari penerjemahan disebut dengan bahasa sasaran (Bsa). Dalam menerjemahkan memiliki proses yang harus diperhatikan antara lain:³³

- a. Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber.
- b. Menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya.
- c. Mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Proses tersebut dapat didiagramkan sebagai berikut:



Bagan 1.1

Peter Newmark membedakan penerjemahan menjadi tertulis dan lisan secara tidak langsung. Newmark menjelaskan bahwa penerjemahan ialah upaya keterampilan untuk mengganti pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama ke dalam bahasa yang lain. Kemudian, dalam karyanya yang lain, yaitu dalam bukunya *A Textbook of Translation*,

³³ Mildred L. Larson, *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*, 1989.

Newmark berpendapat bahwa yang dimaksud penerjemahan ialah menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain yang disesuaikan dengan maksud atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang.³⁴

Oleh karena itu, penerjemahan digunakan untuk mengacu kepada penerjemahan bahasa tulis, bahasa lisan, dan bahasa isyarat, kemudian penerjemahan khusus untuk bahasa tulisan. Diantara beberapa pendapat tersebut yakni penerjemahan tulis yang hasil kegiatannya berupa teks tulis untuk dibaca, sedangkan penerjemahan lisan adalah penerjemahan secara langsung melalui medan lisan untuk didengar.

Penerjemahan suatu bahasa memiliki tujuan untuk menyediakan padanan semantik antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Hal tersebut yang membedakan antara terjemahan dengan semua jenis dalam kegiatan linguistik. Banyak permasalahan yang tersembunyi dalam pernyataan yang sederhana dengan standar padanan yang diharapkan dan diterima. Padanan yang sebenarnya ialah bukan hal tertentu bahwasannya dalam menerjemahkan sebuah teks bahasa yang memberikan sebuah terjemahan yang sama dengan teks bahasa sumber. Meskipun ada beberapa kesamaan dalam susunan kata dalam satu bahasa, akan tetapi selalu ada beberapa informasi yang hilang dalam tatanan kebahasannya.³⁵

³⁴ Peter Newmark, *A TEXTBOOK OF TRANSLATION*, Curator, vol. 65, 2022, <https://doi.org/10.1111/cura.12479>.

³⁵ Eddy Setia, "Terjemahan, Permasalahan, Dan Beberapa Pendekatan," *Universitas Sumatera Utara*, 2007, 125–37.

Di sisi lain, ada beberapa jenis padanan nyata yang sebagian diantaranya dapat berhasil pada tingkatan fungsi praktis tertentu. Penerjemahan dikatakan berhasil ialah proses penerjemahan yang bergantung pada tujuan terjemahan yang dilakukan, yang hasilnya memberikan kebutuhan seseorang dalam menerjemahkan suatu teks bahasa. Sebuah teks terjemahan ilmiah memerlukan perhatian yang khusus untuk memberikan makna tanpa menghilangkan bentuk-bentuk esetika kebahasannya.

Terjemahan yang menyangkut pada teks-teks keagamaan khususnya terhadap kitab suci harus memenuhi dua kriteria. *Pertama*, terjemahan harus menurut pada sejarah yang akurat, makna yang dihasilkan mewakili makna asli yang ingin disampaikan dalam bahasa aslinya, hal ini dapat dipengaruhi dan diketahui dalam tradisi keagamaan yang terpisah. *Kedua*, terjemahannya harus dapat diterima oleh pengguna penerjemah yang dalam praktiknya dapat dipahami dan dimengerti secara keindahan bahasa dan makna yang akan disampaikan oleh pengarang sehingga mampu menghubungkan dengan kecenderungan masa kini khususnya dalam hal teks bahasa keagamaan, tekanan sosial, dan perubahan bahasa.³⁶

Penerjemahan al-Qur'an telah menjadi bagian yang penting dari proses sejarah perkembangan peradaban Islam, dimana para orientalis memiliki upaya untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Eropa dengan tujuan untuk menyudutkan islam dan membantah kandungan al-Qur'an itu sendiri. Diantaranya adalah *terjemahan al-Qur'an* karya Robertus Retenensis seorang

³⁶ Setia. "Terjemahan, Permasalahan, Dan Beberapa Pendekatan," 2007.

sarjana Inggris yang selesai pada tahun 1143 dalam bentuk manuskrip. *Terjemah al-Qur'an* karya Theodor Bibliander atau Buchman (1505-1564 M). Dan *terjemahan al-Qur'an* karya orientalis yang bernama Gustav Flügel asal Jerman dengan judulnya *corani texn Arabicus*, tercetak di Leipzig pada tahun 1834. Akan tetapi, terjemahan-terjemahan tersebut tidak akurat karena banyaknya kesalahpahaman yang dipicu adanya niat permusuhan dan subjektifitas, sehingga sampai pada periode Arthur Jhon Arberry yang objektif dalam hasil terjemahan Al-Qur'an.³⁷

Seiring dengan berkembangnya penerjemahan suatu bahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. penerjemahan juga digunakan untuk memahami makna teks yang terdapat dalam kitab-kitab suci, salah satunya untuk menerjemahkan teks-teks ayat suci al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an dalam bahasanya dapat dipahami melalui makna-makna yang dapat digunakan sebagai pedoman tanpa menghilangkan unsur keindahan kebahasaan dan keontetikan makna yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, peranan ahli bahasa dalam menerjemahkan teks ayat suci al-Qur'an sangat berhati-hati dalam menganalisis dan memberikan pemahaman atas pesan yang terkandung dalam al-Qur'an tanpa menghilangkan keaslian teks dari bahasa al-Qur'an. Sehingga dapat selalu relevan dalam perkembangan zaman untuk menjadi pedoman bagi umat manusia.

³⁷ Rachmawati Husnul Latifah and Inayah Rohmaniyah, "Analisis Sastra Dalam Terjemahan Al-Qur'an Karya Arthur John Arberry: The Holy Qur'an," *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 4, no. 1 (2024): 53–76, <https://doi.org/10.37252/jqs.v4i1.783>.

Sejalan dengan penerjemahan yang dilakukan untuk memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satunya ialah penerjemahan yang dilakukan bukan hanya terpaku dalam ayat dengan ayat, maupun kalimat dengan kalimat. Akan tetapi penerjemahan juga turut dilakukan dalam menganalisis arti dari suatu lafal dengan lafal yang lainnya, sehingga memiliki makna yang baru yaitu makna yang tidak sesuai dengan makna harfiah dari lafal tersebut. Oleh karena hal itu, ungkapan-ungkapan dalam satu kata maupun lebih yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki makna penerjemahan baru baik memiliki makna satu atau lebih tergantung dengan konteks kalimat dalam lafal yang diterjemahkan.

Penerjemahan makna ungkapan dalam al-Qur'an menggunakan lafal-lafal tertentu yakni misalnya ialah makna ungkapan yang terdapat dalam lafal "*Laula*" yang diterjemahkan dengan arti "seandainya". Sebagaimana contoh dalam QS. al-Baqarah ayat 251 didalamnya memuat arti penerjemahan bahwa "...seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini...." di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya apabila Allah tidak menolak orang-orang atau umat yang berbuat zalim niscaya kerusakan yang ada di bumi semakin merajalela dan menghancurkan orang-orang baik. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan anugerah hikmah dan kemenangan bagi orang-orang yang baik sehingga Allah menghendaki akan terus menjaga orang-orang yang baik di jalan Allah SWT.

2. Idiom

Sebelum membahas terkait idiom, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai semantik, semantik dan idiom tidak bisa dipisahkan karena idiom merupakan analisis sebuah makna di dalam suatu bahasa yang termasuk ke dalam ilmu semantik. Kata Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani Kuno *Sema* (bentuk nominal) yang memiliki arti “tanda” atau “Lambang”. Dalam bentuk verbalnya yaitu *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini ialah padanan dalam kata “sema” termasuk ke dalam tanda linguistik seperti yang telah dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dalam bahasa Prancis yaitu “*signe linguistique*”. Disebutkan bahwa tanda linguistik terdiri dari komponen penanda yang berwujud bunyi dan komponen petanda yang berwujud konsep atau makna.³⁸

Menurut Toshihiko Izutsu dalam bukunya “*Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*” semantik secara etimologis merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas sehingga apa saja yang memiliki makna menurut Izutsu termasuk ke dalam objek semantik.³⁹ Izutsu menerangkan semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan-pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak

³⁸ Abdul Chaer and Liliana Muliastuti, *Makna Dan Semantik*, 2004, <https://doi.org/10.1177/039139880402700513>.

³⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 1997.

hanya digunakan sebagai alat komunikasi maupun berpikir, akan tetapi lebih luas dan lebih penting lagi, sehingga mencapai penafsiran dunia yang melingkupi.

Kemudian Izutsu menambahkan kata Al-Qur'an ke dalam "Semantik al-Qur'an". Dalam semantik al-Qur'an harus dipahami hanya melalui pengertian *Weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani, yaitu visi Qur'ani yang digunakan hingga mencapai pemahaman tentang alam semesta. Semantik al-Qur'an akan mempermasalahkan persoalan-persoalan mengenai wujud dunia yang distrukturkan dan unsur pokok dunia, dan semua hal yang terkait satu sama lain menurut pandangan Kitab Suci. Analisis semantik ini akan membentuk ontologi wujud dan eksistensi pada tingkat yang mutlak sebagaimana yang tercerminkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya ialah untuk memberikan tipe ontologi yang hidup berdasarkan al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang memiliki peran untuk menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.⁴⁰

Dalam kajian semantik, bahasa yang dikaji melalui makna yang dianalisis memiliki sifat bebas dari konteks dan mengaitkan makna kata tersebut sesuai dengan siapa dan penutur yang berbicara mengenai suatu kata atau kosakata. Pengetahuan tentang semantik dalam menyampaikan informasi kepada orang lain akan cukup memudahkan untuk memilih dan menggunakan kata dengan

⁴⁰ Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

makna yang tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu bidang ilmu kebahasaan yang mengkaji tentang makna yang terdapat dalam suatu bahasa. Salah satu kajian dalam semantik yang menganalisis makna bahasa adalah idiom. Idiom termasuk ke dalam kajian semantik leksikal dan semantik gramatikal yang mengkaji suatu makna dalam bahasa. Dengan demikian, Idiom adalah makna satuan bahasa yang tidak sesuai dengan makna leksikal maupun gramatikalnya yakni ungkapan bahasa dari frase dengan kata atau gabungan antara dua kata atau lebih yang memiliki makna berbeda dengan makna leksikal dan makna gramatikalnya.⁴¹

Idiom dalam bahasa Arab di istilahkan dengan *'Ibarah Istihlahiyah* berasal dari kata *عبرة* dalam kamus al-Wasith dijelaskan bahwasannya kata tersebut memiliki penjelasan “Perkataan yang menjelaskan suatu makna tertentu. Misalnya perkataan ini merupakan ungkapan tentang ini, maknanya tentang ini”. Sedangkan *Istihlahiyah* berasal dari kata *اصطلاح* yang memiliki arti sebagai istilah, kesepakatan atau tradisi. Dalam kamus Ar-Raid dijelaskan bahwasannya kata istilah memiliki penjelasan yang artinya “Istilah yaitu hasil kesepakatan orang-orang untuk menyebut suatu kata, angka, isyarat, atau lainnya secara praktis”.⁴²

Dengan demikian *'Ibarah Istihlahiyah* secara istilah dijelaskan sebagai struktur kalimat yang makna nya memiliki kecenderungan untuk tidak dapat

⁴¹ Sulfikar Sul, Abdul Muntaqim Al-Anshory, and Nurul Fawzani, “Analisis Semantik Idiom Dalam Bahasa Bugis,” *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 24, no. 1 (2023): 148–58, <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp148-158>.

⁴² Muhammad Zairul Haq, “Arabic Idiomatic Translation Problems To Indonesian Problematika Penerjemahan Idiomatik Arab Ke Indonesia,” *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2022): 15–30.

diketahui tanpa memperhatikan masing-masing unsur kata atau kalimat yang ada sehingga menghendaki makna idiomatik baru yang berbeda, unik, dan tergantung pada konteks dalam kalimat. Menurut Munir Ba'albaki dapat dijelaskan bahwa idiom adalah ungkapan khusus yang memiliki makna berbeda dari makna leksikal. Menurut Mahmud Sini idiom adalah bahasa tersendiri yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menunjukkan makna baru sehingga makna tersebut berbeda dengan makna yang ditujukan pada kata perkata.⁴³

Dari dua definisi yang diungkapkan diatas dapat disimpulkan menjadi beberapa poin. *Pertama*, idiom harus lebih dari dua kata. *Kedua*, lafal dan maknanya berbeda. *Ketiga*, ungkapannya sulit dipahami ketika pertama kali didengarkan. *Keempat*, menyebabkan makna yang baru dan tersusun atas rangkaian majaz atau kinayah. *Kelima*, penentuan maknanya adalah pemilik bahasa itu sendiri.

Dalam ilmu terjemah idiom termasuk ke dalam strategi penerjemahan yang dilakukan untuk menganalisis suatu bahasa ke dalam bahasa lain melalui metode penerjemahan yaitu penerjemahan idiomatik. Wang menyatakan bahwasannya idiom harus diterjemahkan ke dalam idiom. Apabila penulis tidak menemukan idiom dalam suatu kalimat atau kata maka harus mencari padanan idiomnya. Retmono menambahkan idiomatik harus diterjemahkan dengan idiomatik juga, baik metafora maupun personafikasinya. Penerjemah harus

⁴³ A Rohman, "Idiomatologi Al-Qur'an: Telaah Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhayli," *Disertasi* (2018).

berupaya untuk mencari padanannya atau menggantinya ke dalam bahasa sasaran.

Kemudian Huang dan Wang memberikan penjelasan bahwa dalam menerjemahkan idiom memiliki tiga cara yang dapat digunakan dalam menerjemahkannya. *Pertama*, menggunakan metode penerjemahan harfiah, yaitu mereproduksi isi dan gaya dari keseluruhan teks dengan memperhatikan bentuk gaya bahasa dan struktur atau pola kalimatnya. *Kedua*, menggunakan metode penerjemahan harfiah untuk menyampaikan makna harfiah sebuah idiom dalam teks sumber dengan cara memperkenalkan informasi penjas atau mempengaruhi gaya bahasa sehingga menciptakan makna dan kesan tertentu. *Ketiga*, Menggunakan metode penerjemahan bebas, yaitu mengungkapkan makna dan ruh dari ungkapan idiomatik teks sumber tanpa melakukan reproduksi pola kalimat atau gaya bahasa yang sama, tetapi menafsirkan dalam teks sasaran secara optimal.⁴⁴

Dari sekian banyaknya teori analisis penerjemahan makna idiomatik yang telah berkembang tersebut, penulis menggunakan analisis penerjemahan makna idiomatik Mildred Larson sebagai landasan utama teori untuk menentukan makna idiomatik dalam lafal “*Laula*” pada ayat-ayat al-Qur’an. Penentuan teori penerjemahan makna idiomatik Mildred Larson didasarkan untuk relevansinya dalam menganalisis penerjemahan makna idiomatik pada lafal “*Laula*” dalam al-Qur’an, sehingga memunculkan analisis kajian yang baru

⁴⁴ Rudi Hartono, “Model Dan Prinsip-Prinsip Penerjemahan Idiom Dan Gaya Bahasa Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia,” *Jurnal Pamator* 4, no. 2 (2012): 149–55, <http://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/article/view/63/0>.

dalam menerjemahkan makna ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan susunan kalimat dan hubungan antar ayat dengan ayat yang lain.

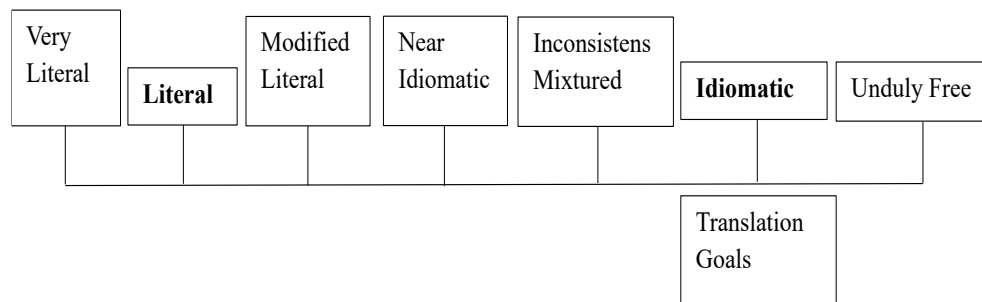
Menurut Larson dalam bukunya yang berjudul "*Meaning-Based Translation*" menjelaskan teori dalam penerjemahan yang dibagi menjadi dua teori atau dua jenis yakni penerjemahan literal atau penerjemahan harfiah dan penerjemahan idiomatis. Pada penerjemahan harfiah merupakan penerjemahan harfiah yang secara mutlak yaitu menekankan pada pemahaman dan studi linguistik terhadap bahasa sumber akan tetapi tidak banyak memahami pembaca terkait bahasa sasaran yang ingin mengetahui makna dari teks sumber. Oleh sebab itulah penerjemahan harfiah menyesuaikan struktur gramatikal yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam struktur gramatikal pada bahasa sasaran. Sedangkan penerjemahan idiomatis menekankan pada pemahaman makna terhadap bahasa sasaran sehingga bentuk bahasa sasaran dalam struktur gramatikalnya terlihat bukan sebagai hasil penerjemahan, akan tetapi seperti ditulis asli dalam bahasa sasaran.⁴⁵

3. Makna Idiomatik Mildred Larson

Menurut Larson jenis-jenis penerjemahan bermula terhadap penerjemahan yang sangat harfiah, diteruskan ke penerjemahan harfiah, harfiah yang disesuaikan, dan penerjemahan yang mendekati idiomatis, dan terkadang bahkan hingga kepada penerjemahan yang terlalu bebas. Larson memberikan penjelasan terkait jenis-jenis penerjemahan, yakni Larson memberikan bagan

⁴⁵ Larson, *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*.

rentang jenis-jenis penerjemahan. Rentang ini dimulai dari sangat literal hingga sangat bebas, sebagaimana bagan yang telah disusun oleh Larson.⁴⁶



Bagan 1.2 Kerangka Teori Analisis Makna Idiomatik Mildred Larson

Apabila dilihat dari bagan diatas, pada penerjemahan ini Larson tidak menjelaskan secara lebih rinci satu per satu terkait jenis-jenis terjemahan yang telah disebutkan. Keterangan yang diberikan oleh Larson hanya menekankan pada dua jenis penerjemahan yakni penerjemahan harfiah dan penerjemahan idiomatis. Dari bagan diatas dapat dilihat bahwasannya rentang penerjemahan yang diberikan oleh Larson diawali dengan jenis penerjemahan *Very Literal*, yaitu penerjemahan yang sangat harfiah. Dari penerjemahan yang sangat harfiah kemudian diterjemahkan menjadi penerjemahan harfiah atau *literal*. Kemudian dari penerjemahan literal yang dimodifikasi atau *Modified Literal*. Setelah itu menjadi penerjemahan yang bercampur-campur secara tidak konsisten (*Incosistence mixture*). Setelah itu, masuk kepada penerjemahan yang

⁴⁶ Larson.

mendekati idiomatis (*Near Idiomatis*) yang kemudian penerjemahan idiomatis dan selanjutnya penerjemahan yang sangat bebas.⁴⁷

Pada bagian bagian penerjemahan Mildred Larson, penulis akan menjelaskan rentang penerjemahannya dalam bukunya yaitu:⁴⁸ *Pertama* Penerjemahan Sangat Literal (*Very Literal*).⁴⁹ Pada penerjemahan ini Larson menyebutkan bahwa penerjemahan sangat literal hanya bertujuan untuk menganalisis ciri-ciri lingusitik dan konstruksi linguistik dari bahasa sumber. Susunan kalimat dan susunan kata per kata masih dipertahankan dengan susunan kalimat dalam bahasa sumber.⁵⁰

Selanjutnya, Larson memperjelas pada bagian penerjemahan literal dengan memberikan contoh dalam bukunya yakni: *Kan daro* (Bahasa Chuave) dalam bahasa inggris memiliki makna “What is your name?” (Siapa nama kamu?). Jika diterjemahkan secara sangat literal dalam bahasa inggris menjadi “your-name call”. Dilihat dari hasil terjemahannya tersebut maka akan berbeda dengan makna yang dimaksud di dalam bahasa sumber. Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa “*Kan*” berarti your-name dan *daro* berarti “*Call*”. Jadi apabila diterjemahkan secara literal menjadi *your-name call* “nama kamu memanggil”. Makna tersebut tentunya sangat jauh berbeda dengan makna yang dimaksud dalam bahasa sumber sehingga akan sangat sulit untuk dipahami.⁵¹

⁴⁷ Yusniaty Galingging and Gunawan Tambunsaribu, “Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark Dan Mildred Larson,” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 8, no. 1 (2021): 56–70.

⁴⁸ Galingging and Tambunsaribu.

⁴⁹ Larson, *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*.

⁵⁰ Larson.

⁵¹ Larson.

Kedua, Penerjemahan Modifikasi Literal (Modified Literal). Pada penerjemahan modifikasi literal ini Larson memberikan contoh dengan menggunakan bahasa Papua Nugini, yaitu: *ro ahombo ngusifu pamariboyandi*. *Ro* adalah “I”, *ahombo* “her”, *ngusifu* “heart”, *pamariboyandi* “I fastened-her”. Pada penerjemahan modifikasi literal ini bahasa tersebut diartikan seperti “I fastened her in my heart”. Hasil terjemahan ini masih belum memberikan makna yang sebenarnya. Makna yang sebenarnya ialah “*I never forget her*”. Akan tetapi pada penerjemahan modifikasi literal ini telah disesuaikan bentuk bahasa dari bahasa sasaran, bukan lagi I her heart I-fastened-her tetapi telah menjadi I fastened her in my heart. Oleh karena itu, Larson menyebutkan bahwasannya pada rentan penerjemahan ini ialah bentuk gramatikal atau susunan kalimatnya telah disesuaikan ke dalam susunan kalimat yang ada pada bahasa sasaran.⁵²

Ketiga, Penerjemahan Bercampuran Tidak Konsisten (Inconsistent Mixture). Pada penerjemahan ini Larson menyebutkan secara khusus bahwa jenis penerjemahan bercampuran memiliki bentuk dan makna pada bagian tertentu dari suatu bahasa dari bahasa sumber telah disesuaikan dengan bahasa sasaran untuk menghindarkan dari ketidakjelasan pada terjemahan yang sulit untuk dipahami. Akan tetapi, pada bagian tertentu yang sulit untuk dipahami penerjemah, maka akan ditinggalkan atau tetap mengikuti bentuk susunan kalimatnya dari bahasa sumber dan diterjemahkan secara literal.⁵³

⁵² Larson.

⁵³ Larson.

Keempat, Penerjemahan Mendekati idiomatis (*Near Idiomatic*). Pada jenis penerjemahan ini Larson memberikan penjelasan bahwa sudah banyak dilakukan untuk penyesuaian bahasa sehingga terjemahan ini sudah mendekati penerjemahan berdasarkan makna atau penerjemahan idiomatis. Penyesuaian yang dilakukan seperti penyesuaian gramatikal dan kosakata yang digunakan sudah diterjemahkan menggunakan struktur bahasa dalam bahasa sasaran. Hanya saja, pada penerjemahan ini Larson menyebutkan teks hasil penerjemahan ini adalah teks terjemahan.⁵⁴

Kelima, Penerjemahan Idiomatis (*Idiomatic Translation*). Pada penerjemahan ini, Larson mengatakan bahwa telah menggunakan bentuk yang paling lazim untuk dipahami dan biasa digunakan di dalam bahasa sasaran, baik dari segi strukturnya dan juga pilihan-pilihan kata yang digunakan. Penerjemahan yang idiomatis ialah hasil terjemahannya tidak terlihat seperti teks terjemah akan tetapi sudah seperti teks aslinya. Oleh karena itu, Larson menyebutkan bahwa penerjemahan idiomatis menjadi tujuan dalam penerjemahan Larson, yaitu menghasilkan penerjemahan idiomatis yang sudah menggunakan struktur bahasa sasaran dan sudah menggunakan bentuk leksikal dari bahasa sasaran. Dengan kata lain penerjemahan idiomatis dalam teori Mildred Larson termasuk ke dalam makna gramatikal dari bahasa sumber yang sedang diterjemahkan.⁵⁵

⁵⁴ Larson.

⁵⁵ Larson.

Penggunaan istilah idiomatis menurut Larson didasari oleh makna hakikat dari idiom itu sendiri. Idiom terdiri dari serangkaian kata atau gabungan kata. Namun makna dari idiom tersebut tidak didapatkan melalui masing-masing kata yang ada pada rangkaian kata itu, akan tetapi maknanya diperoleh melalui keseluruhan rangkaian kata tersebut. Contohnya ialah *bull-headed* artinya *stubborn* (keras kepala), makna *stubborn* tidak diambil dari kata *bull* atau kata *headed*.

Keenam, Penerjemahan Sangat bebas (*Unduly Free Translation*). Pada jenis penerjemahan yang sangat bebas ini, Larson tidak menyebutkan bahwa penerjemahan ini termasuk ke dalam jenis penerjemahan. Menurut Larson, penerjemahan tidak boleh menambahkan hal-hal baru atau makna yang tidak ada dalam teks bahasa sumbernya. Penerjemahan jenis ini, disebut sebagai jenis penerjemahan yang sangat bebas karena pada penerjemahan ini menambahkan makna-makna yang tidak ditemukan atau disebutkan pada bahasa sumber. Akibatnya ialah penerjemahan ini tidak lagi sama dengan makna yang ada pada bahasa sumber.⁵⁶

Dengan demikian, teori analisis penerjemahan makna idiomatik yang telah dikemukakan oleh Mildred Larson akan digunakan untuk menganalisis makna lafal "*Laula*" pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menitikberatkan pada ungkapan yang memiliki arti "Seandainya" dan padanannya. Dalam hal ini menunjukkan bahwasannya subjek yang digunakan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an

⁵⁶ Larson.

yang mengandung lafal “*Laula*” ialah Al-Qur’an Kemenag RI edisi tahun 2019 dan objek yang dianalisis ialah seluruh ayat yang mengandung lafal “*Laula*” yang membahas terkait susunan struktur kalimat atau gramatikal yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Selanjutnya akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan teori penerjemahan makna idiomatik Mildred Larson yakni menerjemahkan ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung lafal “*Laula*” yang telah disesuaikan dengan gramatikal bahasa Indonesia sehingga memberikan penjelasan terkait makna-makna yang terkandung sebagaimana makna asli yang ingin disampaikan melalui ayat-ayat kitab suci.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Bentuk Susunan Frase Pada Lafal “*Laula*” Dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an terdapat 74 ayat yang mengandung lafal “*Laula*” yang memiliki berbagai arti penerjemahan pada lafal tersebut yang terdiri dari beberapa susunan kalimat dalam tatanan kebahasaan bahasa Arab. Diantaranya ialah 29 memiliki arti “seandainya”, 37 memiliki arti “mengapa”, 4 memiliki arti “kalau bukan”, 1 memiliki arti “akan tetapi”, 2 memiliki arti “Kalau tidak”, 1 memiliki arti “hendaknya”. Susunan kalimat dalam bahasa Arab terdiri dari bentuk verba (فعل), nomina (اسم), dan preposisi (حرف).

Pada penelitian ini, penulis akan mengidentifikasi makna idiomatik yang berfokus pada lafal “*Laula*” yang memiliki arti “seandainya” atau “sekiranya”, pada pembagian 74 ayat dalam Al-Qur’an yang mengandung lafal “*Laula*” yakni 29 ayat memiliki makna arti terjemahan “seandainya” atau “sekiranya” yang akan diterjemahkan melalui penerjemahan makna idiomatis Mildred Larson. Bentuk-bentuk susunan kalimat idiom pada lafal “*Laula*” yang terdapat pada 29 ayat dalam Al-Qur’an yang memiliki makna “seandainya” atau “sekiranya” yakni sebagai berikut:

No.	Ayat al-Qur'an	Susunan Kalimat		
		Preposisi (حرف)	Nomina (اسم)	Verba (فعل)
1.	Al-Baqarah: 64 ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِّنَ الْخَاسِرِينَ ⁵⁷	ف <i>Harf jar</i> لولا Lafal idiom	فضل Kata benda yang menerangkan kepemilikan. الله Kata benda yang memiliki arti sebagai nama	-
2.	Al-Baqarah: 251 فَهَرَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ⁵⁸ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَئِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ⁵⁸	و <i>Harf athof</i> لولا Lafal idiom	الله Kata benda yang memiliki arti nama. الناس	دفع Kata kerja aktif

⁵⁷ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 1-10*. Q.S. Al-Baqarah: 64

⁵⁸ RI. Q.S. Al-Baqarah: 251

			Kata benda yang memiliki arti pelaku	
3.	An-Nisa: 83 وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا⁵⁹	و <i>Harf athof</i> لولا Lafal idiom	فضل Kata benda yang memiliki arti kepemilikan الله Kata benda yang memiliki arti nama	
4.	Al-A'raf: 43 وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ⁶⁰ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَن هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا رِبًّا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَن تِلْكَمُ الْبَغْجَةُ أُورِثُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ⁶⁰	لولا Lafal idiom أَنْ <i>Amil</i> <i>nawasikh</i>	هدنا Kata benda dan نا adalah isim kata ganti (<i>Isim dhomir</i>) “kita” الله	-

⁵⁹ RI. Q.S. An-Nisa: 83

⁶⁰ RI. Q.S. Al-A'raf: 43

			Kata benda yang memiliki arti nama	
5.	Al-Anfal: 68 لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ⁶¹	لولا Lafal idiom من <i>Harf jar</i>	كتاب Kata benda الله Kata benda yang memiliki arti nama.	-
6.	Yunus: 19 وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ لَفُضِّي بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ⁶²	و <i>Harf jar</i> لولا Lafal idiom	كلمة Kata benda	سبق Kara kerja aktif
7.	Hud: 110 وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتَلَفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ	و <i>Harf jar</i> لولا Lafal idiom	كلمة Kata benda	سبق Kata kerja aktif

⁶¹ RI. Q.S. Al-Anfal: 68

⁶² RI. Q.S. Yunus: 19

	لَقَضِيَ بَيْنَهُمْ وَأَنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ⁶³			
8.	Yusuf: 24 وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ⁶⁴	لولا Lafal idiom ان <i>Amil</i> <i>nawasikh</i>	برهان Kata benda رب Kata benda yang memiliki arti pelaku هُ Kata benda yang memiliki arti kata ganti (<i>Isim dhomir</i>) “nya”	را Kata kerja aktif
9.	Yusuf: 94 وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ ⁶⁵	لولا Lafal idiom أن <i>Amil</i> <i>nawasikh</i>	-	تَفَنِّدُونَ Kata kerja aktif

⁶³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 11-20," *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019, 277. Q.S. Hud: 110

⁶⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Q.S. Yusuf: 24

⁶⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Q.S. Yusuf: 94

10.	Al-Isra: 74 وَلَوْلَا أَنْ تَبْتَئَكَ لَفَدَّ كِدْتُ تَرَكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ⁶⁶	و <i>Harf athof</i> لولا Lafal idiom أَنْ <i>Amil</i> <i>nawasikh</i>	نا Kata benda yang memiliki arti kata ganti (<i>Isim dhomir</i>) “kita” كَ Kata benda yang memiliki arti kata ganti (<i>Isim dhomir</i>) “kamu”	ثَبِتَ Kata kerja aktif
11.	Taha: 129 وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِرَأْمَا وَاجِلٌ مُسَمًّى ⁶⁷	و <i>Harf athof</i> لولا Lafal idiom	كَلِمَةٌ Kata benda	سَبَقَتْ Kata kerja aktif
12.	Al-Hajj: 40 الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا	و <i>Harf athof</i> لولا	اللَّهُ Kata benda yang	دَفَعَ Kata kerja aktif

⁶⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Q.S. Al-Isra: 74

⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Q.S. Taha: 129

	دَفَعَ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُمْ مَتَّ صَوَامِعُ وَبِيعَ وَصَلَوَاتُ وَمَسْجِدُ يُذَكِّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلْيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ⁶⁸	Lafal idiom	memiliki arti nama الناس Kata benda yang memiliki arti sebagai pelaku	
13.	An-Nur: 10 وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ⁶⁹	و <i>Harf athof</i> لولا Lafal idiom	فضل Kata benda yang memiliki arti kepemilikan الله Kata benda yang memiliki arti nama	-
14.	An-Nur: 14	و <i>Harf jar</i> لولا	فضل Kata benda yang	-

⁶⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Q.S. Al-Hajj: 40

⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Q.S. An-Nur: 10

	وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ⁷⁰	Lafal idiom	memiliki arti kepemilikan الله Kata benda yang memiliki arti nama	
15.	Al-Furqon: 42 إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ الْيَتَىٰ لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ جِئْنَا بِرُؤُوسِ الْعَذَابِ مَنْ أَصْلُ سَبِيلًا ⁷¹	لولا Lafal idiom أَنْ <i>Amil</i> <i>nawasikh</i>	نا Kata benda yang memiliki arti kata ganti (<i>Isim dhomir</i>) “kita”	صبر Kata kerja aktif
16.	Al-Qashash: 10 وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرَجًا إِنْ كَادَتْ تُلْقِي بِهٖ لَوْلَا أَنَّ رَبَّنَا عَلَىٰ قُلُوبِهَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ⁷²	لولا Lafal idiom أَنْ <i>Amil</i> <i>nawasikh</i>	نا Kata benda yang memiliki arti kata ganti (<i>Isim dhomir</i>) “kita”	ربط Kata kerja aktif

⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Q.S. An-Nur: 14

⁷¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Q.S. Al-Furqon: 42

⁷² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Q.S. Al-Qashash: 10

17.	Al-Qashash: 47 وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ⁷³	و <i>Harf athof</i> لولا Lafal idiom أَنْ <i>Amil</i> <i>nawasikh</i>	هُمْ Kata benda yang memiliki arti kata ganti (<i>Isim dhomir</i>) “mereka”	تصيب Kata kerja aktif
18.	Al-Qashash: 82 وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَانَ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بَنَّا وَيَكَانَ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ⁷⁴	لولا Lafal idiom أَنْ <i>Amil</i> <i>nawasikh</i>	الله Kata benda yang memiliki arti nama	مَنْ Kata kerja aktif
19.	Saba’: 31 وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ	لولا Lafal idiom ل <i>Harf jar</i>	انتم Kata benda yang memiliki makna kata ganti (<i>Isim</i>)	-

⁷³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Q.S. Al-Qashash: 47

⁷⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Q.S. Al-Qashash: 82

	اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ⁷⁵		<i>dhomir</i>) “kalian” كنا Kata benda yang memiliki makna kata ganti (<i>Isim</i> <i>dhomir</i>) “kita” مؤمنين Kata benda sifat	
20.	As-Saffat: 57 وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِّينَ⁷⁶	و <i>Harf athof</i> لولا Lafal idiom	نعمة Kata benda yang memiliki arti kepemilikan ربي Kata benda yang	-

⁷⁵ Departemen Agama RI, “Al-Quran Dan Terjemahannya Kemenag Juz 21-30,” 2002. Q.S. Saba’: 31

⁷⁶ RI. Q.S. As-Saffat: 57

			memiliki arti pelaku dan ي memiliki makna kata ganti (<i>Isim dhomir</i>) “aku”	
21.	As-Saffat: 143 ⁷⁷ قُلُوبًا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ	ف <i>Harf jar</i> لولا Lafal idiom ان <i>Amil nawasikh</i> كان <i>Amil nawasikh</i> من <i>Harf jar</i>	هُ Kata benda yang memiliki makna kata benda (<i>Isim dhomir</i>) “dia” المسبحين Kata benda sifat	-
22.	Fusshilat: 45 وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاحْتُلِفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ	و <i>Harf athof</i> لولا	كلمة Kata benda	سبقت Kata kerja aktif

⁷⁷ RI. Q.S. As-Saffat: 143

	لَقَضِيَ بَيْنَهُمْ وَأَنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ⁷⁸	Lafal idiom		
23.	Asy-Syura: 14 وَمَا تَقْرَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّفَضِي بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكُتُبَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ⁷⁹	و <i>Harf athof</i> لولا Lafal idiom	كَلِمَةٌ Kata benda	سَبَقَتْ Kata kerja aktif
24.	Asy-Syura: 21 أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذُنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفَضِي بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ⁸⁰	و <i>Harf athof</i> لولا Lafal idiom	كَلِمَةٌ Kata benda الفصل Kata benda yang memiliki arti ketetapan	-
25.	Az-Zukhruf: 33 وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ	و <i>Harf Athof</i> لولا Lafal Idiom أَنْ	النَّاسِ Kata Benda yang memiliki arti	يَكُون Kata kerja aktif

⁷⁸ RI.Q.S. Fusshilat: 45

⁷⁹ RI. Q.S. Asy-Syura: 14

⁸⁰ RI. Q.S. Asy-Syura: 21

	سُقُفًا مِّنْ فَضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ⁸¹	<i>Amil</i> <i>Nawasikh</i>	sebagai pelaku	
26.	Al-Fath: 25 هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَجَلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالُ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءُ مُؤْمِنَاتٍ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَّوَّهُمْ فَنُصِيبَكُمْ مِّنْهُمْ مَّعَرَّةً بَعِيرَ عِلْمٍ لِّلَّذِي لَلَّهِ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا إِلِيمًا ⁸²	و <i>Harf athof</i> لولا Lafal idiom	رجال Kata benda yang memiliki arti sebagai pelaku مؤمنون Kata benda sifat	-
27.	Al-Hasyr: 3 وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ⁸³	و <i>Harf athof</i> لولا Lafal idiom ان <i>Amil</i> <i>nawasikh</i>	الله Kata benda yang memiliki arti nama	كتب Kata kerja aktif

⁸¹ RI. Q.S. Az-Zukhruf: 33

⁸² RI. Q.S. Al-Fath: 25

⁸³ RI. Q.S. Al-Hasyr: 3

28.	Al-Munafiqun: 10 وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ ⁸⁴	لولا Lafal idiom الى <i>Harf jar</i>	اجل Kata benda قريب Kata benda sifat	اخرتن Kata kerja aktif
29.	Al-Qalam: 49 لَوْلَا أَنْ تَدْرَكَهُ نِعْمَةٌ مِنْ رَبِّهِ لَنُبَذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ⁸⁵	لولا Lafal idiom ان Amil nawasikh	هُ Kata benda yang memiliki makna kata ganti (<i>Isim</i> <i>dhomir</i>) “dia”	تدرك Kata kerja aktif

Dapat dilihat dari pembagian di atas, bahwasanya susunan kalimat yang mengandung lafal “*Laula*” dalam al-Qur’an terdapat 29 ayat. Diantaranya ialah lafal “*Laula*” di dalam al-Qur’an yang disandingkan dengan 3 kata dalam susunan kalimat yang ada dalam bahasa Arab, terdiri dari verba/kata kerja (*fi’il*), nomina/kata benda (*Ism*), preposisi/kata penghubung (*Harf*). Selain itu ayat-ayat yang mengandung lafal “*Laula*” juga disandingkan dengan *Harf* yang berbentuk sebagai *Amil Nawasikh*.

⁸⁴ RI. Q.S. Al-Munafiqun: 10

⁸⁵ RI. Q.S. Al-Qalam: 49

Nawasikh (نواسخ) ialah bentuk jamak yang berasal dari akar kata *Nasikhah* (نسخة) secara harfiah dapat diartikan dengan arti merusak atau merubah. Secara istilah amil nawasikh ialah huruf-huruf atau kata kerja yang dapat merusak susunan jumlah ismiyah atau muftada dan khabar dalam satu kalimat, maka muftada dan khabar menjadi rusak dan berubah status serta hukum nya.⁸⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari 29 ayat yang mengandung lafal “*Laula*” dalam Al-Qur’an memiliki 6 bentuk susunan kalimat, yaitu:

No.	Susunan Kalimat	Ayat-ayat Dalam Al-Qur’an
1.	لولا (Lafal idiom) + nomina (اسم) + nomina (اسم)	4 ayat dengan kalimat yang sama terdapat pada Q.S. Al-Baqarah: 64; Q.S. An-Nisa: 83; Q.S. An-Nur: 10; Q.S. An-Nur: 14. 4 ayat dengan kalimat yang berbeda terdapat pada Q.S. Asy-Syura: 21; Q.S. Saba: 31;

⁸⁶ Ahmad Syatibi, *Mengenal Kalimat Dalam AL-Qur’an Pengantar Menuju Faham Bahasa Alquran*, 2013. Hal. 89.

		Q.S. As-Saffat: 57; Q.S. Al-Fath:25.
2.	لولا (Lafal idiom) + verba (فعل) + nomina (اسم)	2 ayat dengan kalimat yang sama terdapat pada Q.S. Al-Baqarah:251; Q.S. Al-Hajj:40. 1 ayat dengan kalimat yang berbeda terdapat pada Q.S. Al-Munafiqun:10.
3.	أن (Lafal idiom) + preposisi (حرف) (Amil nawasikh) + nomina (اسم) + nomina (اسم)	Q.S. Al-A'raf: 43; Q.S. As-Saffat: 143.
4.	لولا (Lafal idiom) + nomina (اسم) + preposisi (حرف) + nomina (اسم)	Q.S. Al-Anfal: 68.
5.	لولا (Lafal idiom) + nomina (اسم) + verba (فعل)	5 ayat yang memiliki susunan kalimat tersebut dengan kalimat yang sama diantaranya terdapat pada Q.S. Yunus: 19; Q.S. Hud: 110; Q.S. Taha: 129; Q.S. Fussshilat: 45;

		Q.S. Asy-Syura: 14.
6.	أن (حرف) + preposisi (Lafal idiom) لولا (Amil nawasikh) + verba (فعل) + nomina (اسم)	10 ayat yang memiliki susunan kalimat tersebut diantaranya terdapat pada Q.S. Yusuf: 24; Q.S. Yusuf: 94; Q.S. Al-Isra: 74; Q.S. Al-Furqon: 42; Q.S. Al-Qashash: 10; Q.S. Al-Qashash: 47; Q.S. Al-Qashash: 82; Q.S. Az-Zukhruf: 33; Q.S. Al-Hasyr: 3; Q.S. Al-Qalam: 49.

B. Makna Penerjemahan Lafal “*Laula*” Yang Terdapat dalam Al-Qur’an Menurut Teori Pendekatan Makna Idiomatis Mildred Larson.

Dari pembagian 29 ayat yang mengandung lafal “*Laula*” dalam ayat-ayat Al-Qur’an, memiliki makna arti terjemahan dalam teori penerjemahan idiomatis sebagai berikut:

No.	Ayat-ayat dalam Al- Qur'an	Kalimat yang beridiom	Penerjemahan Al- Qur'an Kemenag	Makna Idiomatis Mildred Larson
1.	Q.S. Al-Baqarah: 64 ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ ۖ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ الْخَاسِرِينَ⁸⁷ Q.S. An-Nisa: 83 وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَالْيَ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۖ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ	لولا فضل الله	Q.S. Al-Baqarah: 64 “Seandainya bukan karena karunia Allah berupa anugerah yang lebih dan seandainya bukan karena Rahmat-Nya yang selalu membuka pintu taubat, pasti kaum bani Israil akan langsung diazab karena perbuatan ingkar terhadap perjanjian dari Allah SWT”.	Pada ayat-ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu pengandaian berupa peringatan dan balasan rasa belas kasih dari Allah SWT berupa karunia dan rahmat-NYA.

⁸⁷ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 1-10*.

لَا تَتَّبِعُوا الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا⁸⁸ Q.S. An-Nur: 10 وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ⁸⁹ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ Q.S. An-Nur: 14 وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ⁹⁰	Q.S. An-Nisa: 83 “sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu berupa ajaran dan tuntutan hidup, tentulah kamu mengikuti langkah-langkah setan, kecuali sebagian kecil saja di antara kamu yang mengikuti petunjuk Rasul”. Q.S. An-Nur: 10 “Dan seandainya bukan karena karunia Allah yang menurunkan
--	---

⁸⁸ RI.

⁸⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 11-20."

⁹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

			Al-Qur'an dan Rahmat-NYA dalam menerima tobat hamba-NYA dan menetapkan hukum yang bijaksana kepadamu, niscaya kamu akan menemui kesulitan". Q.S. An-Nur: 14 "Dan seandainya bukan karena karunia Allah sehingga Dia tidak menyegerakan siksa-NYA, dan seandainya pula tidak ada rahmat-NYA yang berlimpah	
--	--	--	--	--

			kepadamu di dunia dengan menerima tobat kamu, dan di akhirat dengan mengampuni siapa yang dikehendaki-NYA, niscaya kamu ditimpa azab yang besar disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal bohong itu”.	
2.	Q.S. Al-Baqarah: 251 فَهَرَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَفَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ^{٢٥١} وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ	ولولا دفع الله الناس	Q.S. Al-Baqarah: 251 “seandainya Allah tidak melindungi melalui kekuasaan dan kehendak-NYA pada	Pada ayat-ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu perlindungan atas kekuasaan dan kehendak Allah SWT untuk menjaga

بَعْضُهُمْ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ⁹¹ Q.S. Al-Hajj: 40 الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسِ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعُ وَصَلَوَاتُ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ⁹² وَلْيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ⁹²	sebagian manusia dengan menganugerahkan kekuataan untuk penyeimbang bagi sebagian yang lain, maka niscaya bumi akan rusak karena mereka bertindak semena- mena dan menindas yang lemah”. Q.S. Al-Hajj: 40 “Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia yang lain yang menumpahkan	bumi dari kerusakan- kerusakan yang ditimbulkan manusia.
---	---	--

⁹¹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 1-10*.

⁹² RI.

			darah dan saling menghancurkan, dengan diizinkan berperang kepada orang-orang beriman guna membela diri dan menyadarkan penyerang untuk menghentikan serangannya dan bersedia hidup berdampingan dengan toleran, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah, ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya	
--	--	--	--	--

			banyak disebut nama Allah akibat keganasan perang”.	
3.	Q.S. Yunus: 19 وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا⁹³ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ⁹³ Q.S. Hud: 110 وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاحْتَلَفَ فِيهِ⁹⁴ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ⁹⁴ وَأَنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ	وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ	Q.S. Yunus: 19 “seandainya tidak karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Allah SWT, bahwa perselisihan manusia di dunia akan diputus di akhirat kelak, pastilah telah diberi ketetapan di antara manusia atas perselisihan perbedaan	Pada ayat-ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu hukum-hukum yang telah Allah tetapkan kepada manusia atas perselisihan dan perbedaan keyakinan.

⁹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 11-20."

⁹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Q.S. Taha:129 وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِرِأَمًا وَّاجِلٌ مُّسَمًّى ⁹⁵		keyakinan ketika di dunia”.	
Q.S. Fushshilat: 45 وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَأَخْلَفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِّيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ ⁹⁶		Q.S. Hud: 110 “Seandainya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu untuk menunda siksaan hingga hari kiamat, niscaya telah dilaksanakan hukuman di antara mereka berupa azab pada waktu itu juga”.	
Q.S. As- Syura: 14 وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ		Q.S. Taha: 129 “Dan seandainya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah	

⁹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

⁹⁶ RI, “Al-Quran Dan Terjemahannya Kemenag Juz 21-30.”

	رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لِّقَضِيٍّ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ⁹⁷		diputuskan pada masa terdahulu, yaitu sebelum zaman Rasulullah, atau tidak ada ajal dan batas akhir yang telah ditentukan oleh Allah, pasti azab yang seupa juga menimpa mereka yang kafir itu”. Q.S. Fussshilat: 45 “sekiranya tidak ada keputusan yang terdahulu dari Tuhanmu, yakni menunda jatuhnya siksa sampai nanti pada hari yang ditetapkan,	
--	--	--	---	--

⁹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 11-20."

			niscaya orang-orang kafir itu pasti sudah dibinasakan”. Q.S. Asy-Syura: 14 “Jika tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dahulunya dari Tuhanmu untuk menanggukkan aza bagi mereka sampai batas waktu yang ditentukan, pastilah hukuman yang berat datang dari Tuhanmu bagi mereka telah dilaksanakan dan mereka menjadi	
--	--	--	--	--

			binasa dengan hukuman itu”.	
4.	Q.S. Al-A’raf: 43 وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ۖ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۖ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَتُودُوا أَنْ تَتَّكُمُ الْجَنَّةُ أَوْ رُتِّمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ⁹⁸	لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ	“sekiranya Allah tidak menunjukkan kepada kami atas petunjuk untuk beramal saleh di dunia dan teguh memegang ajaran-NYA, maka orang-orang kafir dan orang mukmin tidak akan mendapatkan nikmat untuk masuk ke dalam surga”.	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu hidayah dan petunjuk yang Allah berikan kepada manusia untuk beramal saleh di dunia.

⁹⁸ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 1-10*.

5.	Q.S. Al-Anfal: 68 لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ ⁹⁹ عَذَابٌ عَظِيمٌ	لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ	“seandainya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah yakni Allah memberikan belas kasihan kepada orang-orang yang beriman ketika akan melakukan ijtihad dan salah dalam ijtihadnya, maka orang-orang yang beriman tersebut akan ditimpa siksaan yang berat akibat perbuatannya karena salah dalam menentukan keputusan atas	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah kepada manusia atas perbedaan dan perselisihan pendapat.
----	--	----------------------------------	---	---

⁹⁹ RI.

			tebusan yang telah diambil dari tawanan perang”.	
6.	Q.S. Yusuf: 24 وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَآءِ لَوْلَا اَنْ رَّا بُرْهَانَ رَبِّهٖ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ عِبَادِنَا اِنَّهٗ مِنْ الْمُخْلِصِيْنَ ¹⁰⁰	لَوْلَا اَنْ رَّا بُرْهَانَ	“sekiranya dia (Yusuf) tidak melihat tanda yang telah diberikan oleh Tuhannya atas perempuan yang telah berkehendak kepada yusuf, yakni Nabi Yusuf untuk melayani nafsu birahinya. Niscaya, dia (Yusuf) akan terjatuh ke dalam perbuatan maksiat,	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu petunjuk yang diberikan Allah kepada Nabi Yusuf atas hawa nafsunya terhadap seorang wanita.

¹⁰⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 11-20."

			demikianlah Allah SWT menguatkan keimanannya sehingga Nabi Yusuf berpaling dari perilaku keburukan dan kekejian”.	
7.	Q.S. Yusuf: 94 وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ¹⁰¹	لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ	“seandainya kamu semua (menantu dan cucu-cucunya) tidak menuduhku sudah pikun atau lemah akal karena aku (Ayah Nabi Yusuf) mencium bau Yusuf ditempatnya, niscaya kamu	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu rasa keyakinan terhadap tuduhan Ayah Nabi Yusuf yang menganggap benar atas prasangkanya.

¹⁰¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

			akan membenarkanku”.	
8.	Q.S. Al-Isra’: 74 وَلَوْلَا أَنْ تُبَيِّنَكَ لَقَدْ كَدَّتْ تَرْكُنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ¹⁰²	وَلَوْلَا أَنْ تُبَيِّنَكَ	“seandainya Kami tidak memperteguh hatimu, untuk menolak kehendak dan keinginan mereka (orang-orang kafir), niscaya Engkau akan condong sedikit kepada mereka agar Engkau menyampaikan sesuatu yang lain dari apa yang telah Kami	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu petunjuk kepada kaum mukmin agar senantiasa berlindung dari godaan dan siksaan kaum kafir.

¹⁰² RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 1-10*.

			wahyukan kepadamu”.	
9.	Q.S. Al-Furqon: 42 اِنْ كَاذِبٌ لِّيُضِلُّنَا عَنْ الْهَدْيِ لَوْلَا اَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِيْنَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ اَضَلَّ سَبِيْلًا ¹⁰³	لَوْلَا اَنْ صَبَرْنَا	“seandainya kita (orang-orang kafir) tidak tetap bertahan dalam menyembah-NYA, maka sungguh hampir Nabi Muhammad menyesatkan dan membelokan kita dari sesembahan kita”.	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu berupa pencegahan kaum kafir atas petunjuk yang diberikan Nabi Muhammad untuk menyembah Allah dan meninggalkan tuhan-tuhan mereka.
10.	Q.S. Al-Qashash: 10 وَاَصْبَحَ فُؤَادُ اِمٍ مُّوْسٰى فَرْعًا اِنْ كَاذَتْ لَتُبْدِيْ بِهٖ	لَوْلَا اَنْ رَبَّنَا	“seandainya Kami (Allah SWT dan malaikat-NYA) tidak meneguhkan	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis berupa perlindungan dari

¹⁰³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 11-20."

	لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ¹⁰⁴		hatinya agar tetap mempertahankan keimanannya kepada Allah SWT. Maka, hampir saja dia (Ibu Musa) mengungkapkan (bahwa bayi itu ialah anaknya).	Allah atas keimanan yang dihadapi oleh Ibu Nabi Musa.
11.	Q.S. Al-Qashash: 47 وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ¹⁰⁵	وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ	“seandainya saja saat ditimpa azab kepada mereka (orang-orang kafir) dikarenakan atas perbuatan mereka sendiri dengan berdalih dan	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu balasan kepada orang-orang kafir atas azab yang diberikan Allah apabila tidak

¹⁰⁴ RI, “Al-Quran Dan Terjemahannya Kemenag Juz 21-30.”

¹⁰⁵ RI.

			mempertanyakan kepada Allah bahwasannya Allah SWT tidak mengutus seorang Rasul untuk diikuti oleh mereka sehingga mereka dapat beriman dan termasuk ke dalam orang-orang mukmin, maka tidak akan ada Rasul yang diutus”.	mengutus seorang Rasul-NYA.
12.	Q.S. Al-Qashash: 82 وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَآئِنَ اللَّهُ يُبْسِطُ	لَوْلَا أَن مِّنَ اللَّهِ	“seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-NYA kepada kita	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu petunjuk yang diberikan Allah agar

	الرَّزَقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرَ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَاوِيكَانَهُ لَا يُفْلِحُ الْكُفْرُونَ¹⁰⁶		(orang-orang yang dianugerahi), berupa petunjuk tentang keimanan dan menjaga dari keterjerumusan dalam kesesatan dan kesombongan. Maka, sudah tentu Dia (Allah SWT) akan membenamkan kita seperti apa yang telah dialami oleh Qarun. Dan tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari nikmat Allah”.	terhindar dari kesesatan dan kesombongan.
--	--	--	--	--

¹⁰⁶ RI.

13.	Q.S. Saba': 31 وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْفُوقُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكَبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ¹⁰⁷	لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ	“seandainya bukan karenamu (pemimpin kaum kaifr) yang telah menolak risalah Nabi Muhammad dan kebenaran al- Qur'an, yakni mempersekutukan Allah dan tidak beriman kepada kitab al-Qur'an maupun kitab- kitab sebelumnya yaitu taurat dan injil, niscaya kami menjadi orang- orang mukmin”.	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu penolakan kaum kafir terhadap risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad tentang kebenaran Al- Qur'an dan Tuhannya.
14.	Q.S. As- Saffat: 57			

¹⁰⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 11-20.”

	وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ¹⁰⁸	وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي	“sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku, yakni iman dan hidayah dari-NYA, pastilah aku (seorang penghuni surga) termasuk orang-orang yang akan diseret ke dalam neraka bersamamu”.	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu nikmat yang diberikan oleh Allah kepada seorang penghuni surga berupa keteguhan iman dan hidayah-NYA.
15.	Q.S. As-Saffat: 143 فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ¹⁰⁹	فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ	“seandainya dia (Yunus) tidak termasuk orang yang banyak berdzikir dan bertasbih terus-menerus kepada	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis berupa pertolongan Allah terhadap Nabi Yunus untuk tetap

¹⁰⁸ RI, “Al-Quran Dan Terjemahannya Kemenag Juz 21-30.”

¹⁰⁹ RI.

			Allah karena atas perbuatannya yang telah meninggalkan kaumnya dan naik ke kapal yang penuh muatan, kemudian Nabi Yunus mengikuti undian diatas kapal dan kalah dalam undian tersebut, sehingga Nabi yunus dilempar ke laut dan dimakan oleh ikan yang besar, niscaya dia (Yunus) akan tetap tinggal di dalam perut ikan yang menelannya hingga hari	berdzikir kepada-NYA.
--	--	--	---	-----------------------

			kebangkitan nanti”.	
16.	Q.S. Al-Fath: 25 هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطُورُوهُمْ فَتُصَيِّبُكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَرَى لَوْ لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ¹¹⁰	وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ	“seandainya tidak ada beberapa orang laki-laki yang beriman diantara mereka (orang-orang kafir) yang ingin datang ke masjidil haram untuk melaksanakan umroh dan menyembelih hewan kurban, niscaya kamu (orang-orang kafir) akan membunuh mereka (orang-	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu pertolongan yang diberikan Allah kepada orang-orang mukmin yang hendak melaksanakan umroh dan menyembelih hewan kurban.

¹¹⁰ RI.

			orang yang beriman) yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan untuk membayar diyat (denda) karena telah membunuh mereka dan tanpa kamu sadari bahwa mereka ialah saudara seiman”.	
17.	Q.S. Al-Munafiqun: 10 وَأَنفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ	لَوْلَا أَخَّرْتَنِي	“sekiranya Engkau (Tuhanku) berkenan untuk menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi untuk	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu penyesalan seorang Hamba atas perbuatan-perbuatannya di dunia.

	وَأَكُنْ مِّنَ الصَّالِحِينَ ¹¹¹		memfungsikan hartaku dengan benar dan menginfakkan sebagian harta yang telah Engkau berikan, maka aku dapat bersedekah dengan hartaku ini dan aku dengan demikian akan termasuk ke dalam orang-orang yang saleh lagi dermawan”.	
18.	Q.S. Al-Qalam: 49 لَوْلَا أَنْ تَدْرَكَهُ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِ لَنُبِذَ	لَوْلَا أَنْ تَدْرَكَهُ	“seandainya dia (Yunus) tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, yaitu	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu petunjuk yang diberikan Allah

¹¹¹ RI.

	بِالْعَرَآءِ وَهُوَ مَدْمُومٌ ¹¹²		beberapa petunjuk untuk bertaubat kepada-NYA, pastilah dia akan dicampakan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Akan tetapi Tuhannya menerima taubatnya”.	kepada Nabi Yunus agar tetap bertaubat kepada-NYA atas perbuatan yang telah dilakukannya.
19.	Q.S. Asy-Syura: 21 أَمْ لَهُمْ شُرَكَوَا شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ¹¹³	وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ	“seandainya tidak ada ketetapan yang pasti tentang sesembahan yang mereka (orang-orang kafir) sembah selain kepada Allah	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu ketetapan yang telah Allah tetapkan atas keyakinan orang-orang kafir terhadap sesembahannya.

¹¹² RI.

¹¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 11-20."

			sehingga Allah menunda datangnya hukuman akibat perbuatan syirik tersebut, maksiat, dan keingkaran mereka terhadap hari kiamat. Tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan dan mendapatkan azab yang pedih di akhirat kelak”.	
20.	Q.S. Al-Hasyr: 3 وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا	وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ	“sekiranya tidak karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu pertolongan Allah dari azab-NYA

	وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ النَّارِ ¹¹⁴		(Yahudi Bani Israil) yang telah diusir dari kampung halamannya yaitu kota Madinah karena perbuatan merusak yang mereka lakukan sendiri, Maka Dia (Allah) pasti mengazab mereka di dunia dan ketika di akhiran mereka akan mendapatkan azab neraka".	terhadap kaum Yahudi Bani Israil yang telah diusir akibat perbuatannya yang telah merusak.
21.	Q.S. Az-Zukhruf: 33 وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً	وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ	"seandainya bukan karena kami	Pada ayat tersebut memiliki makna idiomatis yaitu

¹¹⁴ RI, "Al-Quran Dan Terjemahannya Kemenag Juz 21-30."

	لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ ¹¹⁵		menghindarkan semua manusia menjadi umat yang satu dalam kekafiran, maka pastilah kami buatkan untuk orang-orang yang kafir kepada Allah”.	pertolongan dan petunjuk yang Allah berikan kepada manusia berupa hidayah untuk keteguhan iman kepada Allah SWT.
--	--	--	---	--

¹¹⁵ RI.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Oleh karena itu, penulis dapat memberikan kesimpulan terkait 29 ayat yang mengandung lafal “*Laula*” yang memiliki makna terjemahan idiomatis yakni makna ungkapan dalam bahasa Indonesia berupa makna kata “seandainya” atau “sekiranya”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan menjadi beberapa hal, diantaranya:

Pertama, terkait bentuk susunan kalimat pada ayat ayat Al-Qur’an yang mengandung lafal “*Laula*” dalam Al-Qur’an dan Terjemahannya Kemenag edisi penyempurnaan tahun 2019. Dari 29 ayat yang mengandung lafal “*Laula*” dalam ayat-ayat Al-Qur’an terdapat 6 susunan kalimat yang berbeda-beda. 6 susunan kalimat tersebut diantaranya:

1. لولا (Lafal Idiom) + nomina (اسم) + nomina (اسم)
2. لولا (Lafal Idiom) + verba (فعل) + nomina (اسم)
3. لولا (Lafal Idiom) + preposisi أن (حرف) (*Amil Nawasikh*) + nomina (اسم) + nomina (اسم)
4. لولا (Lafal Idiom) + nomina (اسم) + preposisi (حرف) + nomina (اسم)
5. لولا (Lafal Idiom) + nomina (اسم) + verba (فعل)
6. لولا (Lafal Idiom) + preposisi أن (اسم) (*Amil Nawasikh*) + verba (فعل) + nomina (اسم)

Kedua, analisis kandungan ayat yang memiliki makna idiomatis pada lafal “*Laula*” dalam Al-Qur’an menunjukkan adanya perubahan makna kata dengan menggunakan analisis teori penerjemahan idiomatis Mildred Larson. Makna kandungan 29 Ayat yang mengandung lafal “*Laula*” didalam Al-Qur’an diantaranya memiliki makna idiomatis yaitu sebagai pengandaian yang diberikan oleh Allah seperti peringatan, balasan, hidayah, petunjuk, dan ketetapan hukum yang telah Allah berikan kepada manusia.

B. Saran

Penelitian yang berkaitan dengan penerjemahan makna idiomatis tentunya bukanlah hal yang baru, akan tetapi dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menemukan hal-hal baru sehingga dapat memberikan perkembangan ilmu penerjemahan khususnya tentang makna idiom dalam Al-Qur'an. Maka perlu untuk dikembangkan kembali terkait objek penelitian yang berbeda seperti lafal-lafal dalam Al-Qur'an yang perlu untuk dianalisis sehingga memiliki makna yang berbeda dari makna leksikalnya. Idiom bahasa Arab memiliki suatu hal yang menarik untuk diteliti, gabungan dua kata yang memiliki satu makna dalam penerjemahannya sehingga memunculkan perbedaan makna leksikal yang seharusnya. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang penerjemahan idiomatis bahasa Arab dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek. *Linguistik Umum*, 2018.
- Ana, Sri, and Yufridal Fitri Nursalam. "Analisis Tarjamah Idiomatik." *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 2, no. 2 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i2.1339>.
- Arofah, Putri. "Idiomatika Kata Qaulan Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)," 2024.
- Baihaki, Egi Sukma. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Chaer, Abdul, and Liliana Muliastuti. *Makna Dan Semantik*, 2004. <https://doi.org/10.1177/039139880402700513>.
- Fahimah, Siti. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.
- Fatimah, U M I Nurul. "Idiom Bahasa Arab Tinjauan Gramatikal Dan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab," 2013.
- Galingging, Yusniaty, and Gunawan Tambunsaribu. "Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark Dan Mildred Larson." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 8, no. 1 (2021): 56–70.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer." *Suhuf* 4, no. 2 (2015): 169–95. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.
- Haq, Muhammad Zairul. "Arabic Idiomatic Translation Problems To Indonesian Problematika Penerjemahan Idiomatik Arab Ke Indonesia." *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2022): 15–30.
- Haryanto, Eko et al, and et al. *Pengolahan Dan Teknik Analisis Data_Eko Haryanto.Pdf*, 2022.

- Hijriyah, Ummi. "METODE DAN PENILAIAN TERJEMAHAN," 2000, 1–24.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 1997.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 11-20." *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019, 277.
- Larson, Mildred L. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*, 1989.
- Latifah, Rachmawati Husnul, and Inayah Rohmaniyah. "Analisis Sastra Dalam Terjemahan Al-Qur'an Karya Arthur John Arberry: The Holy Qur'an." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 4, no. 1 (2024): 53–76. <https://doi.org/10.37252/jqs.v4i1.783>.
- Ma'mur, Ilzamudin. "KONSEP DASAR PENERJEMAHAN: TINJAUAN TEORETIS." *Alqalam* 21, no. 102 (2004): 431. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i102.1643>.
- Maisaroh, Siti, Irhamni, and Ali Ma'sum. "Teknik Penerjemahan Kalimat Beridiom Dalam Kamus Saku Idiom Arab-Indonesia Karya Nuriyatul Hidayah." *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2019): 84–90.
- Nadhifah, Difa. "Penerjemahan Kalimat Idiomatis Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi Penyempurnaan 2019." *Suhuf* 16, no. 2 (2023): 291–319. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/881>.
- Newmark, Peter. *A TEXTBOOK OF TRANSLATION. Curator*. Vol. 65, 2022. <https://doi.org/10.1111/cura.12479>.
- Nurcholisho, Lilik Rochmad. "Idiom Bahasa Arab Strategi Menerjemahkan." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 01 (2017): 70–91. <https://doi.org/10.32699/liar.v1i01.197>.

- RI, Departemen Agama. "Al-Quran Dan Terjemahannya Kemenag Juz 21-30," 2002.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Juz 1-10*, 2019.
- Rohman, A. "Idiomatologi Al-Qur'an: Telaah Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhayli." *Disertasi*, 2018.
- Rudi Hartono. "Model Dan Prinsip-Prinsip Penerjemahan Idiom Dan Gaya Bahasa Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia." *Jurnal Pamator* 4, no. 2 (2012): 149–55. <http://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/article/view/63/0>.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*, 2022.
- Setia, Eddy. "Terjemahan, Permasalahan, Dan Beberapa Pendekatan." *Universitas Sumatera Utara*, 2007, 125–37.
- Sul, Sulfikar, Abdul Muntaqim Al-Anshory, and Nurul Fawzani. "Analisis Semantik Idiom Dalam Bahasa Bugis." *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 24, no. 1 (2023): 148–58. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp148-158>.
- Syatibi, Ahmad. *Mengenal Kalimat Dalam AL-Qur'an Pengantar Menuju Faham Bahasa Alquran*, 2013.
- Syihabuddin. *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Dan Praktik. Journal of Chemical Information and Modeling*, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Arnanta Mauluddin
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 25 Juni 2003
Alamat Rumah : Perum Jasatirta 1, Jl. Tirtosari Blok C/29,
Desa Landungsari, kec. Dau, Kab. Malang,
Nama Ayah : Abdul Rahman
Nama Ibu : Wahyu Winarsih
Email : mauluddinarn25@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2007 – 2009 : TK Plus Al-Irsyad Al-Islamiyah

2009 – 2015 : SD Muhammadiyah 08 Dau

2015 – 2018 : MTS Negeri Batu

2018 – 2021 : MAN 1 Kota Malang

Pendidikan Non-Formal

2018 – 2021 : Pondok Pesantren Darul Hikmah